

Inspiring Quotes During Quarantine

(Heni Novita Sari, dkk)

Sebuah Antologi Fiksi & Nonfiksi Mahasiswa Literature in ELT

Inspiring Quotes During Quarantine

Penulis: **Heni Novita Sari, dkk**

Editor: **Heni Novita Sari**

Tim Editor: **Oktaviana Dewi Rahmawati, Amanullah Al Ambar, Syavira Dianamity, Achmad Rayhan Faqih**

Penyunting Akhir: **Aleetta Dwiipuri**

Layouter: **Risca**

Desainer Sampul: **Fadhli**

Diterbitkan pertama kali oleh:

Vamedia Publishing

Imprint **CV. CETAK CEPAT SEJAHTERA**

Jl. Cibadak No.282 Bandung, Kel. Cibadak, Kec. Astana Anyar, 40241

Copyright ©Heni Novita Sari, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

ISBN: 978-623-94135-4-5

Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Sanksi Pelanggaran Pasal 113 (1)
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta*

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan hukuman penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

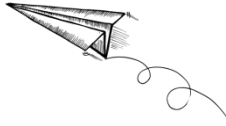


Vamedia Publishing



Kumpulan Tulisan Fiksi & Nonfiksi Corona 2020





Kata Pengantar

Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Antologi *Corona Quotes* tahun 2020 telah selesai disusun. Buku antologi ini adalah sebagai bentuk apresiasi karya sastra mahasiswa dari mata kuliah Literature in ELT semester 6.

Proses buku ini tidak luput dari ide, pemikiran, kontribusi, kerja sama antara dosen pengampu dan mahasiswa dalam merealisasikan buku antologi *Corona Quotes* yang dapat menginspirasi para kontributor dan pembacanya.

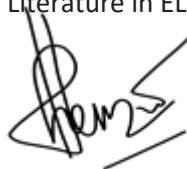
Dengan terbitnya buku ini, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam dunia kepenulisan. Mulai belajar bagaimana proses menulis, mengedit, dan kemudian mengusulkan naskah ke dunia penerbitan. Oleh karenanya, saya sebagai dosen pengampu Literature in ELT ingin pula mendorong dan

memotivasi mahasiswa agar dapat menciptakan kreativitas karya buku dan menggiatkan gerakan literasi untuk mahasiswa, khususnya dalam memerangi pandemi Covid-19 ini.

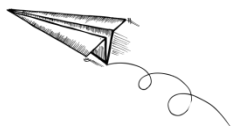
Semoga buku ini dapat berbuah manfaat bagi para kontributor, dosen pengampu mata kuliah Literature, penikmat literasi, dan semua pihak dari segala lapisan yang membutuhkan.

Penyusunan buku ini tentu tak lekang dari kekurangan dan jauh dari sempurna. Namun, sekecil apa pun buku ini, *insyaallah*, tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, pandangan, kritik, dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis ke depannya.

Jakarta, 5 Agustus 2020
Dosen Pengampu Literature in ELT,



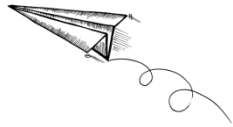
(Heni Novita Sari, M.Pd.)



Daftar Isi

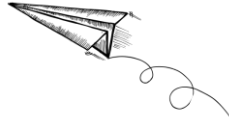
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	6
→ Heni Novita Sari	9
→ Amanullah Al Ambary	13
→ Chairunissya Aulia	23
→ Fidya Hayya Supriatna	30
→ Jasmine Khadijah Aviva	36
→ Nabillah Nurfajri Maharani	48
→ Nisryna Nurfairuza Aristi	58
→ Oktavia Dewi Rahma	64
→ Achmad Rayhan Faqih	72
→ Rofika Sa'diyah	81
→ Rossye Admiaty Radal	92
→ Setik Nur Hayati	100
→ Sherly Anggiasari	114
→ Syavira Dianamity	121
→ Zakiyah Zulfa	129
→ Aditya Prasetyo Purnomo	137
→ Amanda Kartika	143
→ Tisya Meilina Amalia	150
→ Khafid Roy Hanafi	154
→ Nurul Aprilia Fitriani	161
→ Andhika Ramadhan Putra	169
→ Ardan Kuncahyo	175

→ Dyah Rosyalina	181
→ Khairul Umam	186
→ Linda Apriany	192
→ Fransisca Aprianti	198
→ Hasna Khairunnisa	206
→ Ahmad Ridwansyah Siregar	212
→ Ilham Aldi	219
Daftar Pustaka	222



Heni Novita Sari





Yuk, Menulislah!

Oleh: Heni Novita Sari

“Coronavirus brings you into a new experience. Writing is one of inspiring creativity for pouring your coronavirus stories. So, let’s write it now.”

(Heni Novita Sari)



Sahabat, kehidupan menuai peristiwa dan menggerakkan hati manusia. Menulis bisa sebagai penawar hati dari rangkaian hidup yang tak menentu. Ketika suara nurani ingin berbicara, kala ujian menggelitik sanubari, dan titik jenuh mengusik suasana hati, menulislah menjadi pilihan yang tepat.

Dalam dunia medis, menulis dapat meredakan stres, mengelola emosi, menetralsisir *mood*, menyetatkan tubuh, dan mampu meningkatkan imunitas. Sahabat, menulis banyak memberikan manfaat. Diriwayatkan dari sahabat `Abdullah bin `Amr radhiyallahu



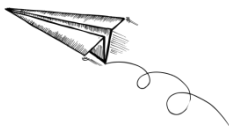
`anhu bahwasanya Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Sampaikanlah dariku walau satu ayat!”* (HR. al-Bukhari).

Hadis ini mengungkapkan bahwa menulis sebagai sarana untuk berdakwah. Dengan menulis, kita dapat memberikan nilai-nilai kebaikan bagi pembacanya. Sungguh Allah Swt tidak akan menyalahkan perbuatan hamba-Nya. Allah Subhanahu wa ta`ala berfirman: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat balasannya.”* (QS. az-Zalzalah : 7]

Menulis menjadi bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Hal yang sama, sahabat Rasulullah Saw, Ali Bin Abi Thalib ra juga menyatakan, *“Ikatlah ilmu dengan menulis.”* Ini berarti bahwa menulis menjadi sarana pengembangan ilmu yang mengikuti peradaban zaman.

Sahabat, bagaimana manfaat menulis menurutmu? Apakah kamu sudah mencobanya? Yuk, menulis untuk mengisi waktu luang selama di rumah saja. Cerita Corona bisa menjadi pengalaman baru untuk menjadi tulisan yang inspiratif. Alhamdulillah, terbitnya karya buku mahasiswa ini bisa menjadi salah satu gerakan menulis melawan Corona. Yuk, baca karya kami. Semoga menginspirasi. Salam literasi. Terima kasih.

*“Batin terasa lega ketika ungkapan hati terurai
berbuah tulisan. Berbagi rasa, cerita, dan ragam pesan.
Menulis mewakili isi pikiran dan perasaan manusia.”*



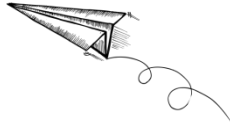
Tentang Penulis



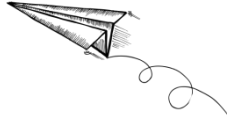
Heni Novita Sari, ibu rumah tangga, dosen UHAMKA, penulis 22 buku, & pegiat literasi. Beberapa karyanya adalah: *Melepas Belunggu Jomblo* (PT. Tiga Serangkai

Pustaka Mandiri, 2010), *Sungguh Pertolongan Allah itu Begitu Dekat* (Kaysa Media Press, 2010) sebagai penulis pendamping, *Introlit 2016* (UHAMKA Students' Anthology of English Poetry), *Yuk Siap Nikah* (PT Elex Media Komputindo, 2018), *Tuhan Pantaskah Aku Mengeluh?* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), & beberapa buku lainnya. Heni bisa dihubungi via email: henisalman.17@gmail.com,

Instagram: @heninovitasari1 & Facebook: Heni.



Amanullah Al
Ambary



Coronavirus and Stupidity

Oleh: Amanullah Al Ambary

“The pandemic reveals the whole human nature.”



Kita semua tahu bahwa setiap manusia memiliki sifat berbeda. Ada pula yang berusaha menyembunyikan sifat aslinya. Lalu, apa yang membuat setiap manusia ini memiliki sifat berbeda? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering sekali muncul di benak saya. Dalam ilmu psikologi sifat manusia berbeda karena adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menurut saya sangat mendasar adalah setiap kebutuhan orang itu berbeda antara satu sama lain. Sebagai contoh faktor eksternal orang yang berada di daerah pelosok mungkin memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada orang yang berada di daerah perkotaan. Kebutuhan yang saya maksud di sini juga tak hanya sebatas kebutuhan raga, tetapi juga kebutuhan rohani yang berbeda. Selain faktor eksternal, faktor internal seperti perbedaan kemampuan, yang menyebabkan perbedaan sifat. Bila seseorang dipaksa



melakukan sesuatu yang berada di luar kemampuannya, maka akan muncul sifat pesimis. Karena hal yang dipaksakan kepadanya berada jauh di luar kemampuan orang tersebut.

Coba perhatikan orang-orang di sekitar Anda! Apakah Anda melihat ada perubahan perilaku yang terjadi? Di masa pandemi seperti ini pasti kita merasakan hal seperti yang saya tanyakan di atas. Perubahan perilaku maupun sifat yang terjadi disebabkan oleh kebutuhan manusia yang berbeda dan banyaknya orang yang terpaksa bekerja di luar kemampuan mereka. Kita semua dipaksa keluar dari zona nyaman. Hal ini membuat manusia mengeluarkan sifat asli mereka yang selama ini coba disembunyikan. Manusia yang dipaksa beradaptasi dengan kondisi sulit seperti ini membuat mereka menggunakan sistem rimba, di mana yang kuat bertahan dan yang lemah entah ke mana.

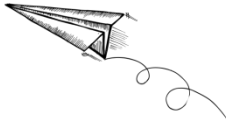
Sistem rimba yang terjadi pada masa pandemi ini tidak terlihat jelas di mata kita, tapi ini adalah hal yang sedang terjadi saat ini. Kita dapat melihat penguasa negeri, walau tidak semuanya namun tidak sedikit juga dari mereka yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Selalu mencari keuntungan dengan sifat egoisnya. Para penguasa pada awal pandemi hanya memikirkan keuntungan. Di saat negara yang lain menutup pintu mereka agar rakyatnya tidak menjadi korban, kita justru

membuka pintu dan menyambutnya dengan meriah. Hingga akhirnya negeri ini terkena dampak pandemi. Para penguasa yang egois ini akhirnya saling menyalahkan satu sama lain. Kita bisa melihat seberapa pengecut mereka. Tidak hanya egois dan pengecut, bahkan mereka tidak melakukan pekerjaan mereka dengan benar. Pada saat negeri ini berjuang melawan pandemi, mereka bukannya mengeluarkan kebijakan maupun keputusan yang jelas dan tegas. Tetapi malah menambah runyam situasi dengan mengeluarkan kebijakan maupun keputusan yang tidak jelas dan tidak tegas. Hingga saat ini pun keputusan-keputusan yang mereka keluarkan hanya untuk kebaikan dan kepentingan sendiri.

Tetapi, jangan salah paham karena yang menunjukkan sifat asli mereka bukan hanya para penguasa negeri ini. Semua orang mulai menunjukkan sifat asli mereka dari orang biasa hingga pejabat, dari yang miskin hingga yang kaya. Semuanya menunjukkan warna asli mereka. Di saat pandemi seperti ini banyak orang yang mulai menumpuk atau menimbun persediaan yang terbatas untuk mereka sendiri. Bukan hanya menimbun bahkan ada yang memonopoli pasar hingga ada yang menjarah demi keuntungan mereka. Dengan kejadian-kejadian tersebut muncul pertanyaan di benak saya, *apakah semuanya hanya memikirkan diri mereka sendiri?* Dan jawaban yang saya temukan ternyata, tidak.

Tidak semua orang menjadi egois di saat seperti ini, ada juga orang-orang yang berjuang agar rasa kemanusiaan tidak menghilang. Mereka berjuang dengan segala yang mereka bisa. Mulai dari menggalang dana, membagikan kebutuhan untuk banyak orang, hingga dukungan moral dari kegiatan-kegiatan hiburan pun mereka lakukan. Meskipun banyak orang egois, ternyata tidak sedikit pula yang peduli dengan sesama. Sekarang lihat diri Anda sendiri, telah menjadi sosok seperti apa Anda sekarang? Bagaimana sifat Anda berubah di saat pandemi? Pertanyaan saya tidak perlu Anda jawab dan beri tahu kepada orang lain karena memang sejatinya manusia adalah makhluk yang rapuh dan bimbang. Tetapi, meskipun begitu, kita semua bisa menghadapi ini bersama.





Covid-19 is Dangerous. Isn't It? Or is the Stupidity More Dangerous?

Covid-19 adalah salah satu penyakit baru yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus* baru, yaitu Sars-CoV-2. Gejala jika terserang virus ini yaitu ditandai dengan batuk, flu, sakit tenggorokan, sesak napas, lesu, letih hingga bahkan pneumonia dan masalah paru-paru. Untuk orang yang memiliki riwayat penyakit lainnya seperti penyakit jantung dan diabetes, memiliki tingkat penyebaran virus lebih cepat yang bahkan bisa mengancam nyawa, karena kondisinya yang rentan. Pada tubuh manusia, *Coronavirus* dapat merusak paru-paru orang yang terjangkit. Tergantung dari kecepatan regenerasi organ tubuh orang yang terjangkit, bahkan bisa merusak paru-paru secara permanen.

Dampak dari *Coronavirus* sangat berbahaya bagi tubuh manusia. Meskipun, terdengar sangat berbahaya, tetapi kebodohan masih lebih berbahaya daripada virus ini sendiri. Kebodohan yang terdapat pada diri manusia

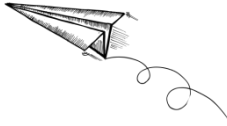


memiliki potensi yang lebih berbahaya dari pada dampak *Coronavirus*. Mengapa demikian? Ini disebabkan oleh dampak dari kebodohan itu sendiri.

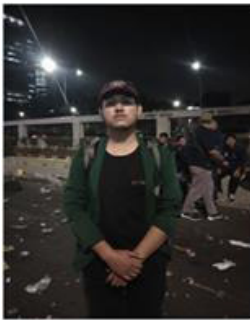
Kebodohan pada masa seperti ini sangat berbahaya. Kebodohan yang disebabkan oleh segelintir orang dapat mengakibatkan kerugian pada banyak orang. Kebodohan yang paling nyata dan sangat berbahaya yaitu ketidaktahuan seseorang terkait penyakit ini. Ketidaktahuan ini menyebabkan penyebaran virus Corona semakin cepat dan luas. Contohnya, pada saat masa awal pandemi yang di mana berbagai lembaga mulai melakukan pemberhentian aktivitas atau istilahnya pemberlakuan *work from home*. Bukan menjauhi tempat yang ramai namun banyak orang malah mencuri waktu tersebut dan digunakan untuk pergi berlibur. Hanya satu contoh kebodohan dapat menjerumuskan banyak orang ke dalam bahaya yang menanti.

Pada saat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberlakukan, orang-orang masih saja membantu penyebaran virus Corona dengan cara berkumpul. Tidak hanya membantu virus Corona menyebar, banyaknya berita yang tidak pasti kebenarannya beredar banyak di grup WhatsApp. Informasi palsu dan tidak pasti menyebabkan kegaduhan dan kepanikan massal hingga akhirnya penipisan persediaan dan kelangkaan kebutuhan terjadi di depan mata.

Banyak lagi kebodohan yang dilakukan manusia untuk menghancurkan manusia yang lain. Hingga akhirnya saya merasakan Covid-19 bukanlah ancaman yang besar, melainkan ancaman sebenarnya adalah kebodohan manusia itu sendiri. Virus Corona memang berbahaya bagi tubuh, tetapi tidak berbahaya bagi tubuh bila tidak terjangkau. Hal yang membantu sang virus untuk menyebar yang sangat berbahaya, karena kita tidak dapat mengetahui siapa saja yang membantu penyebarannya. Oleh karena itu, introspeksi diri, apakah kita telah menjadi bawahan sang virus atau tidak? Bila tidak, jagalah raga dan jiwa kalian. Karena suka atau tidak suka, kita harus bertahan melewati semua ini.

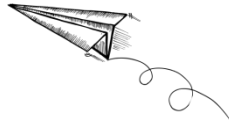


Tentang Penulis



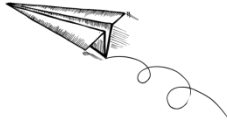
Amanullah Al Ambary, lahir pada tanggal 14 September 1999 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Saya adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Sedang menyelesaikan program studi Strata Satu di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Teman-teman dapat bersua dengan saya melalui email: amanullahalambary@gmail.com.

Idealis itu bagus tapi hidup harus realistis.



Chairunissya Aulia





Terpuruk ataukah Bersyukur?

Oleh: Chairunissya Aulia

"It doesn't matter how slow you move as long as you don't stop."

(Confucius)



Di awal tahun 2020 ini banyak sekali teguran dari Tuhan. Mulai dari teguran bencana alam, teguran kerusakan, bahkan wabah besar yang melanda hampir di seluruh dunia. Ya, benar sekali, wabah Covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus* dan baru ditemukan 2019 lalu. Yang mana virus ini terdapat pada hewan dan bisa menular ke manusia. *Coronavirus* memiliki masa inkubasi yang cukup lama. Seseorang yang terinfeksi akan menampilkan gejala setelah 14 hari. Namun, ada beberapa kasus orang yang terinfeksi tanpa menunjukkan gejala apa pun. Kebanyakan mereka yang tidak menunjukkan gejala adalah anak-anak muda yang memiliki sistem imun yang



kuat. Mungkin itu semua adalah teguran atau cara Tuhan mengingatkan kepada semua makhluk-Nya untuk beristirahat dari segala urusan dunia yang tidak ada habisnya. Teguran pada setiap manusia untuk mengingat dan menjaga kesehatannya, bahkan teguran untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.

Semua terluka, semua berduka, dan semua kehilangan, tersebut virus baru yang ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 lalu. Kemudian mulai menyebar luas ke seluruh belahan dunia. Dunia panik, dunia kebingungan, dan dunia mencari solusi bagaimana cara mengatasi wabah tersebut. Seluruh ilmuwan di dunia berlomba-lomba melakukan eksperimen untuk membuat vaksin Covid-19. Petugas kesehatan berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkan pasien, bahkan bagian paling pahitnya, justru mereka lah yang banyak tertular virus saat sedang bekerja. Pedih sekali, semua orang berduka.

Dari terjadinya wabah ini kita banyak belajar. Misalnya, belajar untuk bersyukur. Bersyukur untuk kita semua yang sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat oleh Tuhan. Masih dilindungi dari terkenanya wabah Covid-19 ini. Lalu kita belajar tentang kehilangan. Kehilangan pekerjaan karena semua tempat sedang dalam masa isolasi sehingga banyak pekerja yang terkena PHK, dan ada juga yang tetap bekerja dari rumah. Hingga

yang paling menyakitkan adalah kehilangan orang-orang di sekitar kita yang terkena wabah ini lalu tutup usia.

Pemerintah pun tidak diam, mereka mencari jalan keluar dengan mengimbau serta mengajak seluruh masyarakat untuk berdiam diri di rumah. Semua demi kesehatan dan keselamatan kita. Pekerja kantoran diliburkan diganti dengan WFH, sekolah diliburkan diganti dengan belajar secara daring, seluruh tempat diisolasi. Satu bulan isolasi mandiri berjalan normal, banyak sekali hal positif yang terjadi di 1 bulan pertama isolasi mandiri. Polusi udara berkurang, kemacetan tidak terlihat, kasus Covid-19 pun belum terlalu banyak. Bulan kedua sangat terlihat masyarakat mulai bosan dan kebingungan. Bosan karena tidak tahu harus melakukan apa di dalam rumah, karena biasanya beraktivitas di kantor atau sekolah. Kebingungan karena mulai tidak mempunyai penghasilan saat tidak bekerja. Bulan ketiga, semakin parah, semakin hancur, semakin melonjak pula kasus terkena Covid-19. Masyarakat mulai enggan di rumah, mulai berkumpul di tempat ramai, mulai berani melakukan aktivitas normal seperti sebelum adanya Covid-19. Padahal, virus ini terus menyebar dan semakin parah kasusnya, khususnya di Indonesia.

Tidak ada yang bisa disalahkan dari terjadinya penyebaran virus yang sangat cepat ini. Pemerintah yang belum siap menangani, petugas kesehatan yang

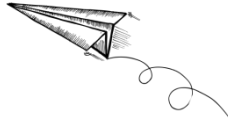
peralatannya belum memadai, juga masyarakat yang tidak mau mengisolasi diri. Sangat memprihatinkan, jika kita menyalahkan pemerintah saja yang kurang tanggap. Kita juga salah karena tidak mau mengikuti imbauan pemerintah untuk tetap di rumah. Tapi tidak bisa juga menyalahkan manusia untuk tetap di rumah, sebab masyarakat tidak akan dapat pemasukan. Parahnya, hampir seluruh kantor mulai menyeleksi atau merumahkan pekerjanya secara besar-besaran, alias di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Semua orang bingung, harus mencari uang ke mana agar dapat pemasukan? Harus mengadu pada siapa agar diberi bantuan? Harus bersikap menaati peraturan atau kehilangan pekerjaan?

Tapi dari semua kesedihan yang saya sebutkan tadi, saya ingin mengenalkan pada kebahagiaan kecil yaitu kasih sayang dan tolong menolong. Banyak sekali jiwa-jiwa yang tergugah untuk membantu sesama manusia yang terkena dampak bahkan terkena wabah ini. Kita melihat malaikat-malaikat baik yang dengan sukarela merawat, memberi donasi, bahkan menjadi petugas kesehatan dalam penanganan wabah ini. Yang saya lihat dan bersyukur dari kasus ini, banyak sekali masyarakat yang lebih mampu dengan rela menyisihkan uangnya untuk menggalang donasi besar-besaran. Donasi tidak hanya untuk masyarakat yang kurang mampu, tapi juga untuk petugas kesehatan, seperti membelikan APD (Alat Pelindung Diri) untuk bertugas di rumah sakit.

Senang sekali rasanya melihat setiap orang tolong menolong membantu dan menyebarkan kebaikan. Apa pun yang terjadi yang diberikan Tuhan, tetap ada *plus* dan *minus*-nya. Tuhan tidak mungkin menghukum atau menyusahkan suatu kaum atau negara tanpa memberikan imbalan orang-orang baik atau penolong untuk kaum itu. Yang perlu kita sama-sama lakukan hanyalah bersyukur atas nikmat-Nya, dan berterima kasih atas hal-hal baik yang kita terima hari ini.

Mari kita sama-sama membenahi diri, menyiapkan diri dan bangkit dari hal-hal sulit nan sedih yang sedang kita alami. Berusaha sekuat tenaga menghapus luka yang menganga karena kehilangan kerabat atau saudara, kehilangan pekerjaan, atau kehilangan suasana indah sebelum terjadinya wabah Covid-19 ini. Berpikir positif, berlaku positif, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki keadaan. Kita tidak boleh berhenti, lanjutkan apa yang sudah kita jalani hari ini, dan jangan lupa bersyukur.

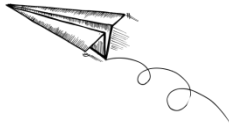




Tentang Penulis

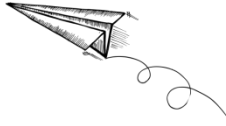


Chairunissya Aulia atau akrab dipanggil Nisa. Lahir di Jakarta, 30 Desember 1999 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saya sedang belajar di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Dan akan terus belajar untuk mengapai cita-cita saya. Teman-teman bisa lebih mengenal saya lewat akun Instagram saya @aunisaz



Fidya Hayya





Every Problem Surely Has the Solution

Oleh: Fidya Hayya

“Just because you are lying down as a patient man, it doesn’t mean your whole life story ends. Because God sometimes gives us time for the rest in His unique ways.”

(Fidya Hayya)



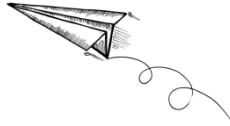
Jangan pernah mengubur mimpi dengan begitu mudah. Hidup ini jauh lebih mengejutkan dari yang pernah kau bayangkan. Ada kalanya Tuhan memberi kita waktu istirahat dengan rasa sakit, kehilangan atau sebuah pelajaran. Agar kita dapat lebih optimal dalam mengejar apa yang ingin kita capai. Sesuatu yang Tuhan beri untuk mengistirahatkan kita tidak pernah bisa ditebak atau ditolak. Tugas kita hanya cukup mensyukuri segala pemberiannya.

Saat ini ribuan orang tengah diistirahatkan oleh Tuhan, dengan membuatnya terbaring sebagai pasien di



atas kasur rumah sakit. Wabah penyakit yang dihadirkan tampak kecil namun mampu membuat banyak raga terbaring lemah. Namun, bukan berarti mimpi yang telah kita ukir dengan mudah jatuh terkubur begitu saja. Ingat! Tuhan mengistirahatkan kita, bukan menghentikan usaha kita. Jadi jangan pernah memadamkan semangat untuk menggapai mimpi yang telah diukir. Jangan pernah berpikir bahwa penyakit adalah senjata untuk menghentikan usaha kita. Anggaplah ia sebagai teguran, mungkin ada hal yang harus kita perbaiki seperti sadar akan pentingnya kesehatan dan selalu menjaga kebersihan.

Hadirnya wabah penyakit hampir di seluruh dunia ini mungkin menjadi ancaman besar bagi kita semua, tapi bukan berarti kita harus diam dan tidak melakukan apa pun. Justru kita harus menanam semangat baru, menciptakan ide-ide baru yang lebih kreatif. Jadikan tahun ini sebagai pengalaman, agar lebih bisa menghargai semua hal yang ada di hidup kita. Teruslah berusaha, karena sekecil apa pun usaha yang kita lakukan, pasti ada kebaikan di dalamnya.



*Face the Obstacles with Both Grace and Fortitude,
Because Every Problem Has Each Solution.*

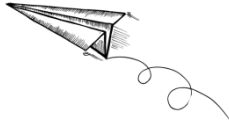
Masalah tidak akan selesai jika terus dihindari. Layaknya noda yang tidak dibersihkan, maka akan terus membekas nantinya. Semua yang ada dalam kehidupan sudah diatur sedemikian rupanya. Tulisan di atas mengingatkan kita bahwa apa pun masalahnya, harus dihadapi, apa pun rintangan yang kita jalani harus dihadapi bukan dihindari. Seperti kalimat di atas “setiap masalah pasti ada solusinya”, begitu pun setiap penyakit pasti ada obatnya.

Kata “masalah” pada tulisan di atas memiliki arti lain, yaitu penyakit. Saat ini negara kita sedang bermasalah, maka dari itu sudah seharusnya kita hadapi bersama dengan rasa tabah. Kita obati masalahnya, lakukan dengan penuh keikhlasan agar lebih ringan. Ada pepatah berkata “setiap penyakit pasti ada obatnya”, hanya saja terkadang manusia kurang bersabar dalam perjalanan mencari obat atau penawar dari setiap



masalah. Jika kita tabah, sabar dan ikhlas, pasti semua masalah akan lebih mudah diselesaikan.

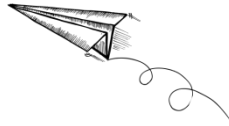
Sekecil apa pun usaha kita menghadapi masalah yang ada, pasti ada kebaikan di dalamnya. Maka jangan pernah menghindari masalah yang ada di kehidupan kita, hadapilah dengan ikhlas dan tabah. Untuk kalian yang sedang menghadapi dan melawan penyakit, tetap semangat dan ikhlas. Yakin akan ada hal baik yang datang di kemudian hari. Untuk kita yang sehat, berilah dukungan kepada mereka. Masalah akan lebih ringan bila dihadapi bersama.



Tentang Penulis

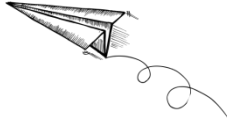


Fidya Hayya Supriatna, ia lahir di Kota Tangerang, Banten 2 dekade lalu. Perempuan yang memiliki lesung pipit kecil di pojok kanan senyumnya ini sedang menjalani masa akhir kuliah Strata Satu jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.



Jasmine Khadijah
Awiwa





Today. We Will Survive

Oleh: Jasmine Khadijah Aviva

“Someday everything will make perfect sense. So, for now, laugh at the confusion, smile through the tears, and keep reminding yourself that everything happens for a reason.”

(John Mayer)



Hari ini tidak ada yang tahu apa yang terjadi kepada Dewa. Entah ia mengamuk karena anjing milik Iblis buang air sembarangan di tempat kesukaan Dewa, atau karena para Malaikat dari tadi tidak becus melaksanakan tugas dinas. Wajah Dewa benar-benar sedang tidak sedap dipandang. Alisnya menukik tajam, bibirnya ke bawah, dahinya berkerut tapi bukan menggambarkan garis penuaan tanda ribuan tahun ia menjadi penguasa langit, melainkan gambaran dia marah besar. Tidak ada yang berani mendekat atau sekadar bertanya. Semua penghuni langit terlalu takut bersinggungan dengan Dewa.



Korban kemarahan Dewa bukan para penghuni langit, melainkan tanah pertiwi tercinta. Cemeti Dewa dari pagi menggetarkan tanah, menembus benteng perlindungan seolah ingin mengganggu waktu tidur koloni semut. Sang Ratu adalah korban pertama Dewa. Ia bangun saat yang lain masih terlelap. Ratu Semut menguap sebentar kemudian berusaha mengidentifikasi apa yang terjadi. Ah, apa pun itu, sekarang perut Ratu Semut kelaparan. Ia membangkitkan kedua pengawalinya lalu menyuruh mereka bangunkan yang lain untuk carikan makan. Kedua pengawal sigap melaksanakan perintah.

Aqmar, sang pemeran utama kita hari ini bangun akibat grasah-grusuh di sarang semut. Ia bangun dan otomatis keluar dari sarang untuk mencari makanan. Ia mengikuti barisan semut yang rapi seperti biasa. Suara petir kemudian menggema seolah mengancam siapa pun yang keluar rumah hari ini akan disambar. Namun, koloni semut hanya mendengar perintah Sang Ratu. Mereka manut mencari makanan terdekat sarang mereka, yaitu makanan rumahan. Para semut berbaris sesuai titah; mengincar beberapa makanan di atas meja yang tiada perlindungan apa pun; menggotong makanan yang bisa dibawa ke sarang.

Mereka masuk ke rumah tidak pakai salam. Hari ini di meja rumah manusia itu ada buah-buahan, vitamin, sisa botol-botol, dan air. Buah-buahannya ada banyak,

cukup buat pesta satu malam. Aqmar mengincar jeruk. Ia menunggu giliran menggotong karena dia bangun tidak cukup cepat, ia mendapat barisan cukup jauh dari meja. Antena Aqmar mendeteksi bau makanan di suatu ruangan yang biasanya tertutup, pintu kini menganga lebar. Aqmar menghampiri pengawal ratu. Ia mengeluarkan cairan asam ke salah satu pengawal tanda ia pamit keluar barisan. Ia ingin mengecek apa benar ada makanan di tempat antenanya curigai. Izin Aqmar keluar barisan diterima pengawal.

Aqmar masuk kamar gelap nan pengap milik seorang perempuan yang sekarang ini sedang menggulungkan dirinya ke dalam selimut. Entah selepas apa perempuan itu lakukan, tapi ampun, bau tidak sedap menyengat di mana-mana.

“Mau apa kau?” tanya si puan kepada Aqmar. Suaranya serak, tidak nyaman didengar.

Aqmar paham bahasa manusia.

“Mau mencuri jerukmu, Manusia.” Dia membalas dengan bahasa semut.

“Mencuri jerukku? Kalau niat mencuri, harusnya kau tidak usah bilang kepadaku.” Manusia itu terkekeh, tapi belum mau menampakkan wajahnya dari selimut.

“Kau mengerti bahasaku?” Aqmar terkejut.

“Aku tidak berbicara menggunakan mulut, lho.”

“Terus?”

Sang perempuan terbatuk, “Namaku Laura.” Ia memperkenalkan diri tanpa diminta.

Aqmar tidak peduli. Ia mengambil jeruk Laura.

“Sampai jumpa,” kata Aqmar.

“Hey!” panggil Laura.

“Mengapa kau dingin sekali? Aku kesepian.” Laura membuat suaranya semelas mungkin. Dia lupa fakta semut tidak bisa mendengar intonasi suara.

“Aku sibuk.”

Laura tertawa.

“Apa yang membuatmu sibuk, Tuan Semut?”

“Nanti aku kembali,” ujar Aqmar seadanya sambil menggotong jeruk Laura. Ia merasakan panggilan kembali dari pengawal ratu.

Tidak ada respons dari Laura. Suara petir kembali menggema. Aqmar pergi dari rumah Laura.



“Hey!” Aqmar kembali ke kamar Laura setelah 3 hari.

“Aku kembali mengambil makananmu.” Aqmar mencari apa pun persediaan makanan, tapi yang ada di meja dekat kasur Laura hanya multi vitamin.

“Apa itu di botolmu? Makanan? Boleh kuambil?”

Laura mengintip dari balik selimut.

“Oh, ambil saja, aku sudah muak dengan obat-obatan,” kata Laura tersenyum, tapi Aqmar bisa merasakan tubuh Laura bergetar entah karena apa.

“Kau kenapa?” tanya Aqmar.

Tiba-tiba Laura tertawa sendiri, “Aku akan mati hari ini,” ucapnya ceria.

“Apa itu mati?”

“Mati itu kata kerja, artinya tidak bernyawa, tidak hidup, begitulah, tidak terlalu penting.” Laura mengedikkan bahu.

“Apa kau sudah selesai mengambil makananku? Kalau iya, pergilah. Kondisiku semakin memburuk, aku tidak mau kau tertular.” Laura membalikkan tubuh; selimut kembali menutup seluruh badan. Batuk tiada henti keluar dari mulutnya.

Lalu, Aqmar keluar dari kamar Laura. Di meja makan Laura sudah tidak ada lagi teman-temannya. Begitu pun buah-buahan. Aqmar mencium cairan asam yang ditinggalkan kawannya. Antenanya bergerak merespons kata bahwa mereka telah kembali ke sarang. Aqmar tidak paham maksud Laura, tapi dia belum mau kembali ke sarang. Ia malah berkeliling di rumah Laura mencari makanan sisa.

Antena Aqmar terus mencari makanan. Di dapur terdapat remahan roti, Aqmar gesit menghampiri, tetapi kecoa besar mendahuluinya. Aqmar pantang menyerah. Kemudian ia memanjat lemari tempat penyimpanan makanan kering milik Laura. Lemari dapur Laura menempel di dinding atas, Aqmar harus berjuang memanjatnya.

Beruntung sekali Aqmar, lemari tersebut sedikit terbuka pintunya jadi dia bisa menyelinap masuk. Aqmar mengambil makanan berwarna cokelat, selembut kapas, dan tinggal sedikit di dalam plastik. Apa itu Aqmar tidak tahu, tapi antenanya memberi tahu bahwa itu adalah makanan. Aqmar menggotongnya dan membawa turun. Ia ingin memberikannya kepada Laura. Laura masih belum mau membalikkan badannya ke arah Aqmar.

“Oh, ya, ampun... tiba-tiba kau peduli denganku.” Ia tertawa.

“Kau harus makan,” kata Aqmar setibanya di kamar Laura. Ia menaruh abon di atas meja dekat kasur Laura.

“Terima kasih, tapi aku berencana mati hari ini. Aku lelah dengan virus Corona yang bersemayam di tubuhku. Melelahkan.” Batuk Laura semakin kencang, kini diiringi darah keluar dari matanya.

“Oh darah, bikin kotor kaosku saja!” Bangkitlah Laura dari kasur ke lemari pakaian mencari ganti. Masker menutup mulutnya.

“Hey, Tuan Semut. Aku akan ke kamar mandi untuk berganti pakaian.”

“Aku tidak paham maksud matimu, tapi perasaanku mengatakan jangan mati hari ini. Aku akan menemanimu sampai kau tidak perlu makan obat lagi.”

Laura terenyuh kata-kata Aqmar, ia senang menemukan teman baru.

“Hati-hati tertular diriku,” ujar Laura.

“Saat kau ke kamar mandi, aku akan kembali ke sarang menemui Ratu Semut untuk minta izin dan bertanya perihal kematian.”

“Good luck then.”

Aqmar menepati janji; ia kembali setelah meminta izin kepada Ratu Semut. Laura sudah berbaring di kasur dengan selimut dan cokelat panas di atas meja.

“Apa itu?” tanya Aqmar.

“Cokelat, minum saja.”

Aqmar gembira memasukkan diri ke dalam kubangan air manis itu.

“Rasanya manis, Laura.”

“Yeah.” Laura tersenyum kecil.

“Bagaimana kata Ratu Semut?”

“Katanya kau ingin meninggalkanku selamanya, seperti teman-teman semutku setiap 2 bulan sekali, yang benar saja, Laura. Kita bahkan baru berkenalan!” Aqmar berenang gaya bebas di dalam cokelat milik Laura.

“Ah, itu....”

“Jangan berkata seperti itu lagi, Laura. Kamu boleh menangis, menjerit frustrasi atau marah terhadap virus itu, tapi kamu dilarang mati. Kamu gak boleh kalah. Ada cahaya bernama harapan yang akan membimbingmu ke waktu di mana kamu akan bahagia. Mungkin bukan sekarang, tapi kelak. Maka dari itu kamu tidak boleh mati.

Kamu harus berjuang.” Aqmar tenggelam di dalam cokelat Laura.

Laura cepat menyalakan lampu kamar, mengaduk cokelatnya dengan sendok, mencari-cari Aqmar. Seekor hewan kecil berwarna hitam menggerak-gerakkan antenanya mencari oksigen berhasil mandek di sendok Laura.

“Hoi, kamu baik-baik saja?” Laura panik, bingung, tidak tahu bagaimana melakukan pertolongan pertama pada serangga.

“Ya, aku baik-baik saja.”

Begitulah pertemanan Laura dan Aqmar terikat.

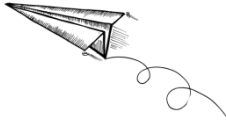


Hari demi hari terlewati. Kadang ada 1 hari di mana Aqmar tidak mengunjungi Laura, tapi ada juga hari di mana Aqmar seharian menemani Laura. Entah hanya diam, membantu Laura mengganti air, mengambilkan vitamin, atau memberikan makanan. Aqmar tidak bosan. Laura memiliki kepribadian menyenangkan dan selalu tersenyum. Seolah energi positif seperti semangat hidup betah hinggap dalam diri Laura.

“Aqmar, aku mau air.” Hari ini Laura kembali ke hari di mana Laura menjadi Laura yang dulu. Puan itu

menenggelamkan seluruh tubuh ke selimut. Aqmar manut mengambil air Laura yang ada di meja dapur. Gelas kecil yang biasa menemani Laura minum obat diangkat Aqmar. Aqmar terlalu fokus untuk tidak menumpahkan gelas karena di dalamnya terdapat air panas, jadi dia tidak sadar di lantai rumah Laura ada rembesan air hujan tadi sore yang tidak sempat Laura pel. Ia pun terpeleset, gelas dan air panas mengenainya.

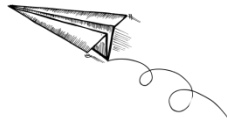
Laura sudah tidak mampu membersihkan darah di wajah, badan, dan pakaian. Tenggorokannya kering dan terbakar; tidak ada tenaga mumpuni untuk mengambil obat; minuman dari Aqmar pun tak kunjung datang. Laura lupa kapan terakhir ia makan dan minum obat dengan benar. Tiga hari setelah insiden Aqmar pergi selamanya, Laura pun menyusul Aqmar.



Tentang Penulis

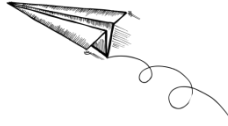


Halo, aku penulis amatir kelahiran 26 Juni 1999 di Jakarta, salam kenal. Namaku **Jasmine Khadijah Aviva**. Biasa dipanggil Jasmine atau Mine. Saat ini aku sedang menyelesaikan kuliah S1-ku di Universitas UHAMKA jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Oh iya, Kalian juga bisa mengunjungi Instagram aku @jaminek_a. Let's be friend



Nabilah Nurfajri
Maharani





Spirit of Better Life

Oleh: Nabilah Nurfajri Maharani

“When a snake loses its venom, it is no different from a large earthworm.”

(Remember: War of the son, 2015)



Kalau kalian ditanya apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi ini, pasti jawabannya adalah OTAK. Yaps... betul, itulah mengapa juga kita diberikan derajat yang lebih oleh Allah Swt. Kalau ditanya fungsinya otak itu apa, ya? Tentu jawaban kalian semua sama, yaitu untuk berpikir. Betul sekali, dan sudah seharusnya kalian menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Otak memiliki 3 hal penting. *Pertama*, batang otak sebagai tempat bertahan di mana pada kondisi tertentu saat individu misalnya: tiba-tiba bereaksi ketika takut, ditakut-takuti, dikritik atau diancam, merasa perlu untuk



bertahan, perilaku marah atau berdebat, tidak dapat belajar pada kondisi ini.

Kedua, limbik tempat rasa sayang (pusat emosi), di mana seseorang akan bereaksi pada kondisi, misalnya semua persepsi masuk dalam pusat ini, Orang dewasa yang memicu sistem *limbik* anak dengan menyanyi, bermain, menghargai, peduli, mencintai, mengembangkan hubungan positif, dan lain-lain terhadap anak akan membantu mengoptimalkan kegiatan belajarnya, merasa senang, disetujui, dan adanya hubungan, pembelajaran dioptimalkan melalui kondisi ini.

Ketiga, korteks (alasan dan berpikir logis). Di mana seseorang akan bereaksi pada kondisi, misalnya pusat berpikir, sistem *limbik* yang mendapatkan perlakuan menyenangkan akan membawa selaput otak pada korteks bertanggung jawab atas: berpikir nalar, analitis, perencanaan dan pengorganisasian, bicara dan bahasa, penglihatan dan pendengaran, serta kreativitas.

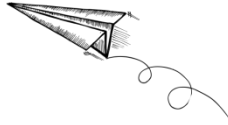
Seperti yang sedang kita rasakan saat ini di mana situasi sedang kurang baik dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat segala aktivitas kita terhambat dan harus melakukannya dari rumah. Kondisi ini kita dituntut untuk memutar otak, berpikir bagaimana cara bertahan hidup dalam kondisi apa pun, maka kelebihan yang diberikan oleh Allah Swt kita gunakan dengan sebaik mungkin. Melakukan hal-hal positif dengan melalui media

daring, membuat kita belajar lebih untuk menggunakan teknologi yang ada dengan segala inovasi yang dimunculkan.

Dibantu dengan semangat dari diri kita untuk sama-sama melewati situasi ini dengan porsi kita masing-masing. Saling mendukung dan menguatkan mereka yang berjuang di rumah sakit dan juga yang sedang berusaha menyembuhkan diri dari virus tersebut. Kerja sama yang baik bukan hanya dari satu pihak tetapi semua sama-sama bergerak. Mengeluh dan putus asa adalah hal wajar yang dirasakan oleh kita semua, tetapi bukan berarti bisa menjadi penghalang kita untuk tetap semangat dalam menghadapi cobaan apa pun dan berusaha menjadi lebih baik. Sesuai dengan kata yang tertera di atas, itu memotivasi kita karena manusia diberi keistimewaan oleh Allah Swt yaitu otak, maka kita bisa bersama-sama menghadapi masalah ini dengan pikiran terbuka.

Terkait dengan ini juga berhubungan dengan budaya mengeratkan rasa dengan pelukan. Pelukan menjadi kekuatan dari bekerjanya hormon oksitosin dikenal dengan sebutan hormon cinta. Dengan pelukan selalu menghiasi setiap rumah, maka akan lahirlah generasi-generasi yang memiliki kasih sayang yang tinggi. Dan dengan kasih sayang yang tinggi, akan mampu meminimalisir ketidakstabilan emosi manusia yang senantiasa berkasih sayang. Dikuatkan dalam salah satu

hadis. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Sungguh orang yang tidak mau menyayangi (sesamanya), maka dia tidak akan disayang (oleh Allah Swt).”* (H.R. Bukhari).



*The Drink Tastes the Same, the Tongue Reacts
Differently*

(Remember: War of the son, 2015)

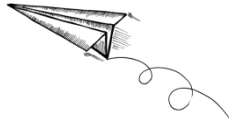
Segala penyakit pasti ada obatnya, bisa melalui pengobatan medis, dari bahan herbal ataupun dari pikiran kita. Gejala dari setiap penyakit itu sama, yang membedakan adalah bagaimana tubuh dari seseorang itu menerima penyakit tersebut dan usaha untuk menyembuhkan penyakit itu. Jika kita diuji dengan penyakit, maka jangan menyalahkan penyakit itu tetapi kita lihat dari sisi yang berbeda dengan memikirkan bagaimana cara menyembuhkannya. Dan bisa jadi itu peringatan untuk kita agar bisa menjaga kesehatan dengan baik. Dan, tahukah kalian? Bahwa ketika kita diuji dengan sakit, berarti Allah Swt sedang menghapus sebagian dosa-dosa kita, bukan berarti harus sakit karena menjaga kesehatan itu penting.

Setiap manusia memiliki tindakan yang berbeda dalam menghadapi sesuatu, seperti halnya jika kamu diuji dengan sakit katakanlah dengan situasi sekarang ini



tersebar virus Covid-19, kamu harus bisa melawan itu bukan dengan mengeluh tapi dengan menjaga pola hidup sehat karena Allah Swt tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan mereka, jadi kalau kamu sedang diuji dengan itu, maka Allah Swt tahu bahwa kamu mampu menghadapi dan melawannya. Bisa jadi itu pengingat dan penyadaran untuk kamu agar menjaga apa-apa yang telah diberikan-Nya. Maka jangan berkecil hati, harus terus melangkah ke depan karena proses itu yang akan menjadi penguat kita, agar tetap semangat menjalani hidup dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.





Jealousy is the Fastest Way to Love

(Legend of the Blue Sea, 2016)

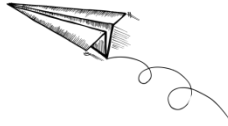
*When you like someone, you hope he likes you too,
Hope is something uncertain,
Then try to approach him so that may realize that you
exist,
What do you feel when he chooses another and ignores
you?
Yes, must be jealous.*

*Have you ever thought that the earth feels the same way?
That the earth hopes in the humans being lives in it to
loves him, like he loves that human,
That's what mutualism is like mutual benefit, he gives
what humans need and he hopes to be maintained by
human,
What happens when the earth is ignored by humans while
they are given everything it takes?
Yes, jealous.*



*With what's happening right now, it proves that the earth
is jealous,
He wants to be noticed, in the guard, and in the cartilage
that's the form of love he hopes for,
Then it finally makes humans conscious give the earth
what it needs to have mutualism go well,
That's where the meaning of jealousy is the fastest way to
love.*

(By Nabilah Maharani, 2020)



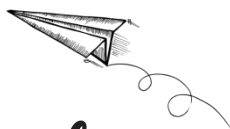
Profil Penulis



Nabilah Nurfajri Maharani

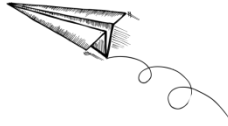
yang biasa dipanggil Nabilah. Lahir 5 Mei 1998, di Samarinda, Kalimantan Timur. Putri sulung dari pasangan Bapak Irwan Baadilla dan Ibu Rohimi Zamzam. Saat ini sedang menyelesaikan studi Strata Satu Program

Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP UHAMKA. Saya sangat senang berorganisasi. Karena dari organisasi saya bisa menambah wawasan saya. Teman-teman juga bisa bersilaturahmi dengan saya, dengan mengunjungi akun media sosial saya. Instagram: @nmaradova, Facebook: Nabilah Maharani.



Nisryna Nurfairuza
Aristi





The Happiness

Oleh: Nisryna Nurfairuza Aristi

***Happiness is not about getting all we want, it's about
accepting all we have.***



Tahun 2019 berakhir dengan suka cita, disambut tahun 2020 dengan segala harapan dan rencana baru. Sayangnya, lagi-lagi, semesta melakukan tugasnya, mengingatkan manusia. Awalnya tidak akan ada yang mengira, jika wabah yang terjadi di China bisa mengancam seluruh manusia di dunia. Kita terlalu biasa-biasa saja dan tidak menyiapkan apa-apa, hingga akhirnya wabah merusak segala rencana. Bahkan, kita tidak tahu hingga kapan kita harus menunggu semua ini benar-benar reda, kapan segalanya bisa seperti sebelumnya. Tahun 2020 tiba-tiba berubah menjadi tahun penuh ancaman, mulai dari datangnya wabah, banyaknya kematian, kehilangan pekerjaan, jauh dari keluarga, dan tidak bisa



ke mana-mana. Tahun 2020 sepertinya menjadi tahun penuh duka, termasuk bagiku.

Awalnya, aku yang suka jalan-jalan dan main sama teman, marah dengan kondisi ini, lelah dan rasanya ingin melawan saja. Kapan semua ini bisa berakhir? Berat rasanya buat anak rantauan sepertiku harus konsisten berdiam diri di rumah, bahkan sekadar ke *minimarket* saja gak bisa. Semuanya terasa sangat menyebalkan dan akhirnya melelahkan. Hingga akhirnya memasuki bulan puasa, kesedihan dan kemarahan itu sepertinya bertambah. Bagaimana bisa menjalankan puasa tanpa melakukan salat tarawih di masjid? Kita bahkan kehilangan momen buka bersama dan *ngabuburit*. Semua itu juga bagian dari bulan puasa, kan? Mengapa wabah tanpa ujung ini merusak segalanya? Parahnya lagi, lebaran tidak bisa bertemu keluarga, hanya di rumah saja bersama ayah ibu, baju baru pun tak ada. Pikirku, *ah, lebaran macam apa ini?*

Hingga akhirnya, kemarahanku tertampar saat aku tidak sengaja membaca berita. Ternyata, ada banyak mereka yang harus berhenti bekerja padahal tulang punggung keluarga, banyak yang harus menghemat buka puasa seadanya karena tabungan yang mulai menipis tapi pemasukan juga sangat tipis, banyak pula teman-teman yang harus terjebak tinggal di indekos selama berbulan-bulan, bahkan lebaran pun mereka seorang diri. Betapa

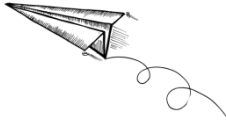
sedihnya aku membaca berita-berita itu. Aku yang masih mahasiswa, tinggal dengan orang tua, sudah punya penghasilan meski tidak seberapa tapi paling tidak aku tidak punya tanggungan apa-apa, jauh lebih beruntung dari mereka semua. Ternyata yang selama ini aku permasalahan, jalan-jalan, berkumpul dengan teman adalah hal yang jauh dari kata syukur. Aku beruntung masih bisa kerja di rumah, tidak perlu khawatir tertular wabah karena terpaksa harus keluar rumah, kami masih bisa makan enak setiap hari, aku juga beruntung tinggal dengan keluarga meski di rumah yang sederhana. Bahkan, aku beruntung karena tidak perlu kebingungan mengajari anak saat harus sekolah di rumah.

Aku lupa, bahwa apa yang aku miliki selama ini adalah apa yang diidam-idamkan orang lain, aku lupa bahwa bisa berkumpul dengan ayah ibu adalah segalanya, bahkan, gajiku yang gak seberapa ini adalah yang sangat diinginkan pengangguran di luar sana.

Memang tidak mudah, jika hal-hal yang kita senangi yang biasa kita lakukan setiap hari diambil begitu saja, dipaksa harus menjalani kebiasaan yang berbeda yang selama ini tidak pernah kita pikirkan. Tapi, bukankah semua itu sudah lebih dari cukup, saat keluarga kita masih utuh, dan ekonomi kita baik-baik saja? Aku lupa mengingat bahwa ada mereka yang bahkan tidak bisa istirahat, tidak bisa pulang ke rumah karena harus rela

merawat pasien, ada lagi yang dalam kondisi serba tak menentu ini harus kehilangan keluarga. Lalu apa aku harus semena-mena untuk keluar rumah tanpa memikirkan mereka? Aku sudah sangat beruntung, aku hanya kurang bersyukur.

Setidaknya, aku tidak terlambat menyadari ini semua. Bahwa bahagia bukan perkara mendapatkan apa yang kita inginkan, tapi mensyukuri apa yang kita miliki saat ini.

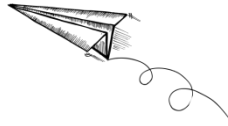


Profil Penulis



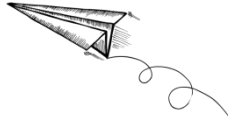
Nisryna Nurfairuza Aristi yang akrab disapa Nisya. Dilahirkan oleh ibu dan ayah bernama Zaenal dan Susilo pada 10 November 2000 di Jakarta Timur, DKI Jakarta. Mulai berkarya melalui media sosial yaitu Wattpad. Bisa mengunjungi akunnya yaitu

Wattpad: @naposca , Instagram: @svt_nisya



Oktavia Dewi Rahma





Sejarah dan Hidup

There is always wisdom behind a story. Become a generation that learns from history or a generation that repeats history without learning anything from it.

(Oktavia Dewi Rahma)



Sore ini di tempatku sangat cerah. Bagaimana dengan keadaan di sekitarmu? Meskipun aku tidak bisa keluar rumah seperti hari biasanya, aku bisa melihatnya dari jendela rumah. Hangatnya sinar matahari yang masuk melalui jendela. Angin sore yang masih berembus menjalankan darmanya. Diiringi dengan alunan lagu berjudul *Wind of Change by Scorpions*. Aku duduk di sudut ruangan sambil membaca buku. Entahlah aku paling senang ketika membaca buku sambil mendengarkan musik. Aku sangat bersyukur momen langka seperti ini. Jika bukan karena wabah Corona yang sedang melanda hampir di setiap penjuru negeri, rasanya aku tidak akan memiliki banyak waktu luang untuk membaca buku. Yah,



tentu saja di jam-jam seperti ini aku masih sibuk membantu ibu berjualan. Tiba-tiba fokusku terpecah, aku mendengar beberapa bait lirik lagu yang menurutku cukup menarik. Lalu aku menghentikan bacaan.

Take me to the magic of the moment

On a glory night

*Where the children of tomorrow share their dreams
(share their dreams)*

With you and me

Take me to the magic of the moment

On a glory night (the glory night)

*Where the children of tomorrow dream away
(dream away)*

In the wind of change (the wind of change)

Kurang lebih seperti itu bunyi liriknya. Aku jadi ingat bahwa latar belakang lagu itu dibuat tidak jauh berbeda dengan keadaan saat ini. *Okay*, sekarang bukan saatnya bicara tentang aku lagi, tapi ini tentang kita. Mungkin kalian yang cinta musik *rock* atau *scorpions* sudah tahu sejarah di balik lagu ini. Lagu ini dibuat untuk mengenang runtuhnya tembok Berlin dan memberikan harapan sekaligus menyadarkan dunia bahwa banyak orang yang menderita, sakit, kecewa, dan sengsara akibat perang yang tak kunjung usai. Kemudian, lagu ini hadir dan memberi harapan bahwa tidak akan ada lagi perang, curiga antar sesama, tidak ada kerusakan, dan ancaman.

Yang ada hanya dunia baru, dunia yang penuh dengan mimpi anak-anak, dan dunia yang lebih baik.

Walaupun penyebabnya berbeda, namun ada kesamaan seperti dunia kita saat ini. Dunia kita sedang sakit dan lumpuh akibat virus Corona. Banyak berita *hoax* dan konspirasi-konspirasi yang mengerikan beredar di sosial media yang menyerang manusia dari dalam atau pikiran. Negara-negara mengalami krisis ekonomi, rakyat tidak percaya dengan pemimpinnya, dan tidak hanya itu, orang menjadi mudah curiga antar sesama. Kita semua pasti sudah merindukan dunia yang lebih baik dari sekarang ini. Di mana kita bebas bepergian tanpa harus khawatir terpapar virus Corona. Berjabat tangan dengan rasa aman tanpa curiga. Duduk berdekatan tanpa harus memikirkan *social distancing*. Kita semua sudah rindu dengan dunia yang dipenuhi mimpi anak-anak dan kontribusi para agen perubahan. Dunia yang tidak ada keserakahan pada penghuninya.

Meskipun wabah yang melanda tak kunjung usai. Aku berharap kepada siapa pun yang membaca tulisan ini atau yang tidak pun tetap dapat melihat cahaya. Ya, benar, secercah cahaya harapan dari arah kita memandang. Tidak ada kata terlambat. Kita masih bisa merangkai sejarah baru. Seseorang pernah mengatakan kepadaku bahwa kita hidup mengulang sejarah, selalu begitu. Mengalami sebuah kemajuan atau kemunduran

suatu peradaban tergantung pada generasinya. Banyak sekali kisah-kisah di masa lalu yang dapat kita ambil pelajaran. Sehingga kita bisa menjadikannya sebagai tolok ukur atauantisipasi di masa depan.

Mengutip dari BBC News Indonesia “Virus Corona: Sejarah menunjukkan wabah bisa ubah peradaban dan meruntuhkan dinasti”. Maksud dari tulisan tersebut yaitu sudah terdapat beberapa penyakit yang tercatat oleh sejarah. Dan beberapa di antaranya mampu membawa kemajuan suatu peradaban. Saat ini muncul wabah baru yaitu wabah virus Corona. Awal mulanya orang berpikir perubahan yang dilakukan semenjak adanya virus Corona hanya sementara. Namun realitanya mengatakan sebaliknya. Masih dari BBC News Indonesia, beberapa wabah penyakit yang tercatat oleh sejarah dua di antaranya yaitu:

Yang pertama adalah wabah *black death* abad ke-14 dan kebangkitan Eropa. Skala epidemi yang terjadi pada tahun 1350 mampu menewaskan sepertiga penduduk Eropa pada saat itu. Namun, dari banyaknya angka kematian itu mampu membuat beberapa negara di Eropa menjadi lebih maju. Sebab, efek dari modernisasi ekonomi dan peningkatan investasi pada teknologi. Dan juga penduduk Eropa mulai melakukan sesuatu yang dianggap bahaya pada awalnya. Seperti berekspansi ke luar negeri melalui jalur laut.

Yang kedua yaitu pagebluk dan kejatuhan Dinasti Ming di China. Dinasti Ming memiliki pengaruh yang sangat besar untuk China dan Asia Timur. Namun harus runtuh karena pagebluk atau wabah epidemi. Wabah ini melanda China Utara pada tahun 1642 yang menyebabkan kematian dengan skala yang tinggi. Dan pada saat bersamaan negeri itu dilanda kekeringan. Dinasti Ming menghadapi banyak masalah mulai dari krisis pangan dan penyakit-penyakit yang dibawa oleh penyerbu seperti pes dan malaria yang mematikan. Lalu, serangan bandit diikuti serbuan Dinasti Qing yang akhirnya membuat Dinasti Ming runtuh.

Banyak catatan-catatan sejarah lainnya, namun dari dua contoh tersebut kita harus mampu melihat. Bagaimana bisa dengan masalah yang sama namun keduanya menemui hasil yang berbeda? Eropa menjadi maju dengan tekad dan usahanya. Dinasti Ming runtuh dengan segala kepasrahannya. Lalu, apa kabar dengan Indonesia saat ini yang tengah krisis karena wabah Corona? Bagaimana dengan generasi mudanya, sang agen perubahan? Tanpa kita sadari kita sedang mengulang sejarah yang pernah terjadi di masa lalu. Pembelajaran dan persiapan apa yang sudah kita siapkan untuk menghadapi hari ini?

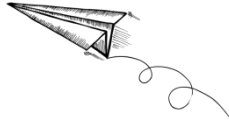
Pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya mampu menyadarkan kita walau sedikit. Tidak usah muluk-muluk

dengan rencana yang besar. Cukup menjadi produktif dan menjalankan tugas kita sesuai dengan profesi. Dan tetap menggunakan kelengkapan yang telah dianjurkan oleh medis agar aman. Jika kita seorang pelajar, kita bisa belajar dari rumah dan tetap serius. Agar ilmu yang kita dapatkan bisa bermanfaat. Tidak bermalas-malasan dengan menjadikan wabah Corona sebagai alasan kita tidak bisa melakukan apa pun dan berhenti bermimpi. Kemudian, bagaimana yang kehilangan pekerjaan atas wabah Corona? *It's okay* kita masih bisa belajar *new skill* selama di rumah aja. Melakukan aktivitas yang mampu membuat kita berkembang. Tidak perlu mengutuk nasib, mengurung diri dan menyalahkan diri sendiri. Kita masih bisa berusaha untuk menghasilkan uang. Seperti berdagang, memperbagus CV lamaran kerja atau membuat video Youtube dengan konten yang mengedukasi. Atau kita juga bisa memanfaatkan waktu luang dengan mengisi hal-hal yang ingin kita lakukan selama ini.

Sore tadi, waktu aku membaca buku ada sebuah *quote* yang bagus sekali. Oleh karena itu aku ingin membagi kepada kalian agar kita semua menjadi lebih semangat. Sekaligus sebagai kalimat penutup untuk bab kali ini. Jangan pernah lengah dalam merangkai sejarah yang lebih baik dan mengukir kisah yang indah. Jangan melawan perubahan tapi berdamailah dengan perubahan.



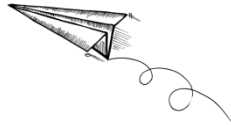
Quote ini terdapat pada buku yang berjudul *Untuk Kalian yang Rindu Perubahan* karya Edgar Hamas. Teruntuk sang agen perubahan, “Sesungguhnya yang dikehendaki oleh Islam adalah sebagian besar waktumu, hampir seluruh hartamu, dan segarnya masa mudamu. Islam menghendaki dirimu, seluruhnya. Islam menghendaki saat kamu bertenaga bukan saat sudah loyo. Islam menghendaki masa mudamu, masa kuatmu, masa perkasamu, dan bukan masa rentamu. Islam menghendaki semua yang terbaik, termulia, dan teragung darimu.” (Asy-Syahid Syaikh Abdullah Azzam)



Profil Penulis

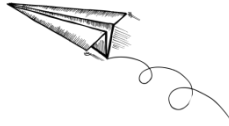


Oktavia Dewi Rahma. Saya lahir di Grobogan, 11 Oktober 1998. Saat ini, saya sedang menyelesaikan studi Strata Satu di FKIP UHAMKA jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Akrab disapa Okta atau Dewi. Saya sangat menyukai dunia Astronomi, Sejarah, dan Filsafat. Hypatia adalah seorang filsuf wanita yang saya kagumi. Terobsesi dengan kebebasan dan kebahagiaan, menjadikan saya seorang stoic.



Achmad Rayhan Faqih





Both World and Human

Pandemic is not a word that should be used lightly or carelessly. This is a word that if abused can cause unreasonable fear that leads to unnecessary suffering and death.

(Achmad Rayhan Faqih)

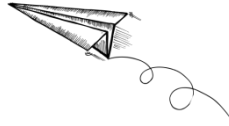


Pada saat ini kita semua sedang merasakan sebuah musibah yang menimpa hampir di seluruh dunia. Kita menyebutnya sebagai wabah pandemi. Akhir-akhir ini kita sering sekali mendengar atau bahkan membaca kata pandemi dari mana saja, yang terdiri dari 8 huruf, sederhana namun sangatlah berbahaya. Ia sudah menjadi penyebab puluhan ribu manusia meninggal, kesakitan, dan kesulitan. Juga karenanya, banyak orang yang berjuang demi keselamatan diri, keluarga, dan orang di sekitar. Namun, tidak sedikit juga orang yang menyepelekan wabah pandemi ini. Banyak orang yang



bepergian ke luar rumah dan melakukan aktivitas tanpa menggunakan protokol pelindung apa pun.

Bukan hanya itu saja, di internet dan sosial media juga banyak orang yang membicarakan dampak buruk dari pandemi. Tetapi masih saja menyepelekan. Menurut saya ini adalah hal yang harus kita pertimbangkan lagi. Jika kita hendak melakukan sesuatu di luar rumah. Seperti mengikuti peraturan yang berlaku atau saran yang sudah diberikan oleh para ahli demi keselamatan kita semua. Kata pandemi ini bukanlah kata yang ringan dan bisa dibicarakan di mana pun dan kapan pun. Kata ini sangatlah berat karena bisa menyebabkan banyak orang menderita dan kita sudah melihatnya secara langsung dari berbagai media yang ada. Jadi, kita semua harus tetap waspada dan menjaga diri kita di masa pandemi ini dan janganlah memainkan permainan yang kita tidak tahu akibatnya.



While Everyone is Panicking, Our Earth is Healing

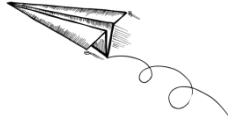
Quote di atas menggambarkan keadaan dunia beberapa waktu lalu. Saat hampir semua manusia di bumi panik dengan keadaan dunia yang sedang dilanda wabah Covid-19. Wabah yang telah membunuh ribuan orang di berbagai belahan dunia. Akan tetapi, keadaan panik itu membuat banyak sekali negara-negara di dunia yang membuat kebijakan untuk masyarakatnya, seperti: *lockdown, work from home, dan online learning*. Semua aktivitas dan kegiatan diberhentikan untuk sementara. Dari pekerja kantor sampai wirausahawan. Bahkan yang berkeja di pemerintahan, semua harus memberhentikan aktivitas dan rutinitasnya. Alih-alih tidak bisa pergi ke mana pun karena wabah, banyak masyarakat yang berbelanja kebutuhan sehari-hari. Karena panik mereka memborong dan menyetok barang secara berlebihan sehingga banyak masyarakat lain yang membutuhkan tidak dapat bagian.

Nah, sehingga kejadian ini membuat banyak sekali perubahan di dunia. Mulai dari masyarakatnya yang panik



menimbun barang sampai dunia yang menyembuhkan atau mengistirahatkan dirinya. *“Mother earth is healing”* yang membuktikan hal ini terjadi adalah langit dan laut membiru seperti waktu itu. Waktu saya kecil dulu. Selain itu banyak sekali data dari berbagai sumber seperti liputan6.com, CNN indonesia, Kompasiana, dan lainnya yang membahas bahwa polusi udara, kerusakan laut, dan hutan berkurang secara drastis. Bumi merayakan kondisi terbaiknya di tengah pandemi. Bumi sedang beristirahat dari kesibukanya dan rutinitasnya. Ia menyembuhkan diri dari kerusakan dan penyakit yang dibawa oleh manusia.

Saya banyak berharap di masa depan manusia dapat lebih menghargai dan menyayangi bumi. Jangan hanya pada saat keadaan seperti ini tapi seterusnya. Manusia dapat terus menjaga bumi agar indah dan dapat kita tinggali tanpa kekurangan sesuatu hal apa pun.



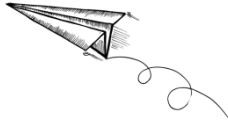
Sometimes it Takes the Worst Pain to Bring the Best Change

Dalam beberapa waktu terakhir Covid-19 menjadi musuh terbesar umat manusia. Banyak sekali yang menderita karenanya. Banyak sekali kesakitan dan kesengsaraan yang melanda umat manusia karena Covid-19. Akan tetapi kita harus terus berjuang melawannya. Saya yakin di setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan di setiap apa yang terjadi pasti ada suatu hikmah dan hidayah yang bisa kita ambil sebagai pelajaran untuk kita ke depannya.

Karena Covid-19 banyak hal yang berubah. Mulai dari kehidupan manusia sampai dunia itu sendiri. Kesakitan dan kesengsaraan yang dirasakan manusia menjadi kesempatan untuk bumi beristirahat dan memulihkan dirinya. Manusia pun begitu, waktu yang biasa kita lewati dengan bekerja di kantor, berwirausaha, dan lainnya pada masa ini semua berubah. Waktu kita gunakan lebih banyak di rumah daripada di luar rumah.



Saya yakin perubahan itu membawa hikmah dan hidayah tersendiri. Yang biasanya kita jarang meluangkan waktu bercanda dan tertawa bersama keluarga. Waktu ini bisa kita gunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, produktif, berkumpul dengan keluarga, dan tertawa bersamanya. Termasuk mendekati diri dengan yang Mahakuasa. Menurut saya waktu seperti ini sangatlah cocok untuk kita lebih mendekati diri dengan Sang Pencipta dan meningkatkan keimanan kita. Berdoa agar segala kesulitan dan kesengsaraan kita cepat hilang dan kita selalu berada di bawah perlindungan-Nya.

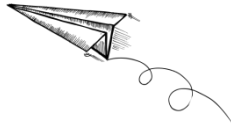


Profil Penulis



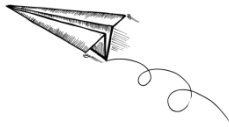
Achmad Rayhan Faqih, akrab dipanggil Ray. Dilahirkan oleh ibu Nurjanah dan ayah Barzah, pada tanggal 17 Februari 2000 di Jakarta, Indonesia. Sekarang tinggal di Jalan Kebon Nanas Utara III 014/001, Kel. Cipinang, Cepedak, Jatinegara. Aktif kuliah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan telah menjalani tahun ke-3 program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kesukaannya menonton film berbahasa Inggris dan berdiskusi tentang banyak hal.

Akun media sosialnya, Instagram: @rayhan.ray & Facebook: rayhan ray



Rofika Sa'diyah





Coronavirus: What Should We Do?

Oleh: Rofika Sa'diyah

Allah does not charge a soul expect (with that within) its capacity.

(QS. Al-Baqarah, 2:286)



Seperti yang telah kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 sekarang ini telah merambah luas di Indonesia. Covid-19 adalah bagian dari pandemi penyakit coronavirus dunia 2019 yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau yang biasa disebut dengan SARS-CoV-2. *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengkonfirmasi bahwa awal mula *coronavirus* ini adalah penyakit pernapasan yang disebabkan pada sekelompok orang di Wuhan, Hubei, dan China, yang dilaporkan ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Lalu, virus itu menyebar dengan cepat di beberapa negara termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, sudah terhitung hampir 3 bulan



lebih sejak *coronavirus* menyebar di setiap kota di Indonesia. Para siswa, pekerja, serta sekolah-sekolah telah ditutup untuk sementara waktu guna menghindari penyebaran virus Corona ini. **(Reynolds, 4 March 2020)**.

Virus Corona tersebut dikonfirmasi telah menyebar ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Hal tersebut diketahui setelah adanya seorang instruktur tari dan ibunya dinyatakan positif terkena virus, keduanya terinfeksi dari warga negara Jepang pada tanggal 12 Januari 2020. (Wik) sehubungan dengan World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia telah mendefinisikan bahwa virus Corona adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, beberapa virus Corona diketahui menyebabkan infeksi pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* atau biasa disebut dengan MERS atau SARS. Lalu, gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan kelelahan. Gejala lain yang kurang umum dan dapat memengaruhi beberapa pasien termasuk rasa sakit, sakit kepala, sakit tenggorokan, atau diare. **(World Health Organization)**.

Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang? Untuk menghadapi pandemi ini? Mungkin orang-orang termasuk saya sendiri berpikir bahwa awal dari tahun 2020 sudah

dipenuhi dengan kejadian yang mungkin tidak terduga. Mungkin, kebanyakan dari kita juga harus terpaksa melakukan jaga jarak atau *social distancing* guna menghindari penyebaran virus Corona ini. Sebagai contoh, ada banyak mahasiswa yang tidak bisa pergi ke kampus seperti biasanya, lalu sebagian dari pekerja memiliki batas pekerjaan mereka sendiri, misalnya adalah kakak perempuan saya. Dia hanya bekerja pada waktu-waktu tertentu (seperti seminggu hanya dapat bekerja 3 kali). Mungkin semua orang mempunyai rencana yang telah mereka buat dari jauh-jauh hari sebelumnya. Seperti contohnya: liburan bersama keluarga di akhir pekan, mudik ke rumah orang tua, atau mungkin bertamasya kepada kerabat tercinta.

Lalu, adanya pandemi yang tidak terduga sekarang ini, semua rencana itu mungkin tidak dapat dilaksanakan dengan baik seperti apa yang sudah mereka rencanakan dengan matang sebelumnya. Terlihat cukup menyedihkan memang, tetapi satu-satunya yang bisa kita lakukan sekarang adalah pasrah dan belajar untuk terima itu semua. Pasrah dalam artian di sini bukan berarti kita berhenti melakukan apa pun. Selama adanya *social distancing* kita bisa melakukan hal-hal positif. Contohnya seperti; menonton film kesukaan sekaligus bisa mengambil pelajaran hidup dari film tersebut, lalu mendengarkan lagu kesukaan, atau membaca buku yang



bisa menginspirasi hidup kita untuk ke depannya, dan masih banyak lagi.

Salah satu cara yang harus kita terapkan pada pandemi ini adalah bertahan hidup; bertahan. Salah satu yang meyakinkan saya dari musibah yang terjadi sekarang ini, adanya ayat Alquran dari Surah Al-Baqarah [2:286] yang menjelaskan bahwa, *“Allah does not charge a soul expect (with that within) its capacity.”* Allah telah menerangkan dengan jelas bahwa, *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaf lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Surah Al-Baqarah 2:286).*

Dari ayat di atas, saya berpikir bahwa itu sangat amat berkaitan dengan kondisi yang kita semua hadapi sekarang. Kita dapat memahami bahwa Allah tidak membebani seseorang tetapi sesuai dengan

kemampuannya dan itu adalah janji Allah. Jadi, pada kenyataannya mustahil bagi Allah untuk membebani dengan ujian yang tidak mampu kita hadapi yang mana ini bisa mengingatkan kita bahwa, jika negara ini sedang diberikan cobaan atau ujian dengan adanya pandemi ini; virus Corona, itu berarti manusia mampu menerima cobaan ini. Sebagai seorang muslim, kita memiliki Allah sebagai keyakinan. Allah tidak pernah mengecewakan. Satu hal yang harus kita lakukan adalah jangan pernah menyerah. Tentang segalanya. Jika kita masih dilindungi untuk tidak terinfeksi oleh virus Corona, itu berarti Allah masih melindungi kesehatan kita, tubuh kita dan harus mensyukuri itu.

Dengan adanya virus Corona ini, kita bisa melihat adanya manfaat yang dapat diterapkan. Contohnya adalah; belajar untuk bersyukur. Bersyukur bahwa kita masih diberikan kesehatan hingga saat ini. Khususnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga sudah menjelaskan dengan jelas dan detail cara-cara atau upaya yang dapat kita ikuti guna untuk melindungi diri kita dan orang lain dari penyebaran Covid-19:

- ➔ Mencuci tangan: mencuci tangan dengan sabun dan air atau menggunakan alkohol untuk membunuh virus yang ada di tangan kita.
- ➔ Pertahankan jarak setidaknya 1 meter (3 kaki) antara Anda dan orang lain: ketika seseorang

batuk, bersin, atau berbicara, mereka menyemburkan tetesan cairan kecil dari hidung atau mulut mereka yang mungkin mengandung virus.

- Hindari pergi ke tempat-tempat ramai. Mengapa? Di mana orang-orang berkumpul bersama, Anda lebih mungkin untuk melakukan kontak dekat dengan seseorang yang memiliki Covid-19 dan lebih sulit untuk menjaga jarak fisik 1 meter (3 kaki).
- Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut: tangan menyentuh banyak permukaan dan dapat menimbulkan virus. Setelah terkontaminasi, tangan dapat memindahkan virus ke mata, hidung, atau mulut kita.
- Pastikan Anda, dan orang-orang di sekitar Anda, mengikuti kebersihan pernapasan yang baik. Ini berarti menutupi mulut dan hidung Anda dengan siku atau jaringan yang tertekuk saat batuk atau bersin.
- Tetap di rumah dan isolasi diri bahkan dengan gejala kecil seperti batuk, sakit kepala, demam ringan, sampai Anda pulih. Minta seseorang membawakan Anda persediaan. Jika Anda harus meninggalkan rumah, kenakan masker untuk menghindari menulari orang lain.
- Tetap perbarui informasi terbaru dari sumber terpercaya, seperti WHO atau otoritas kesehatan

lokal dan nasional Anda. Mengapa? Otoritas lokal dan nasional paling baik ditempatkan untuk memberi nasihat tentang apa yang harus dilakukan orang di daerah Anda untuk melindungi diri mereka sendiri. **(World Health Organization).**

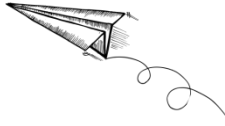
Peraturan yang telah diberikan oleh WHO di atas dan juga pemerintah di Indonesia sendiri, menjadi sebuah harapan bagi kita. Dengan kata lain, harapan yang berarti bisa menjadi kekuatan kita. Mungkin tidak ada sihir di dalam kekuatan itu, tetapi ketika kita tahu apa yang paling kita harapkan dan memegangnya seperti cahaya di dalam diri, kita dapat membuat sesuatu itu terjadi, hampir samanya seperti sihir. Artinya, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Upaya atau cara di atas yang diperintahkan oleh WHO ataupun pemerintah adalah upaya untuk melindungi diri kita sendiri. Jadikan hidup kita seperti keajaiban. Kita tidak akan pernah tahu bagaimana kelanjutannya di masa depan. Karena pada dasarnya yang ada di seluruh dunia ini semua terjadi karena suatu alasan. Saya percaya bahwa setiap cobaan yang ada pasti selalu ada jalan atau titik temu. Berserah dirilah kepada Tuhan. Teruslah bergerak maju dengan optimisme karena harapan memungkinkan kita untuk membayangkan masa depan yang lebih baik atau hasil yang baik. Percaya dan berpegang teguh pada Tuhan karena Dia tahu apa yang terbaik untuk kita.

Berdasarkan laporan data di akun Twitter @BNPB_Indonesia, Selasa (30/6/2020) pada siang hari, ada 1.293 kasus baru. Sehingga total kasus virus Corona di Indonesia menjadi 56.385 orang atau jumlah pasien yang sembuh sebanyak 1.006 orang. Total pasien pulih yaitu 24.806 orang, sementara 2.876 pasien dinyatakan positif virus Corona dilaporkan meninggal. Data tersebut mungkin kita mengerti bahwa tidak dapat disangkal pandemi ini memberikan banyak perubahan dalam hidup kita. Meski begitu bukan berarti kondisi ini bisa membuat kita menjadi berkecil hati. Menyerah dalam situasi itu bukanlah pilihan terbaik. Menghadapi situasi adalah kunci yang bisa kita lakukan selama pandemi Covid-19. Berani menghadapi dan memahami keadaan yang ada, dapat membuat kita sadar akan langkah tepat yang harus dilakukan. Menghadapi pandemi ini, kita juga harus terus memastikan bahwa kita bisa melewatinya bersama. Yakinkan diri dengan motivasi sehingga kita bisa menjadi lebih antusias untuk menjadi lebih sehat. **(UPDATE Corona Indonesia Virus, 6/30/2020).**

Lalu, apa yang seharusnya kita lakukan sekarang? Kepada semua orang di dunia ini, terutama warga negara Indonesia, saat ini bukanlah saatnya kita untuk menyalahkan siapa pun. Mari kita memunculkan semangat "perang". Satukan langkah. Tetap optimis. Mari kita berjuang bersama untuk virus Corona. Yakinkan bahwa kita pasti pemenangnya. Terbukti bahwa *update*

Twitter @BNPB_Indonesia di atas menunjukkan bahwa banyak orang yang telah pulih setelah berjuang menghadapi virus ini. Tanamkan dalam diri bahwa kita harus tetap optimis. Selalu lindungi diri dengan baik. Jauhkan diri dari kerumunan untuk sementara waktu ini. Yang terpenting adalah di saat-saat kritis seperti ini, mari kita dengan tulus berharap bahwa kita semua tetap tenang dan bekerja bahu membahu untuk memerangi pandemi. Satu-satunya cara yang akan mengalahkan wabah ini adalah jika semua negara bekerja sama dalam semangat solidaritas. Jangan berhenti untuk memohon dan berdoa kepada Allah Swt. Ingat, bahwa Allah tidak akan membebani cobaan untuk kita di luar dari kemampuan kita sendiri. Selalu percaya pada diri sendiri dan yakinkan bahwa kita bisa memerangi pandemi ini bersama-sama.

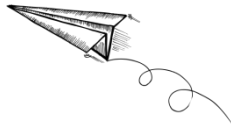




Profil Penulis

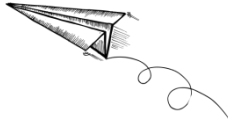


Rofika Sa'diyah atau biasa dipanggil Fika, lahir di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 1999. Ia adalah seorang anak terakhir dari 4 bersaudara. Ia mempunyai hobi menonton film atau drama yang bergenre; *romance*, *fantasy*, *slice of life*, dan juga *comedy*. Penikmat film, pecandu kopi dan juga *ice cream* ini masih berkuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.



Rossye Admiaty





The Struggle of Life

“Healing is real and pain is temporary”

Oleh: Rossye Admiaty

Lebaran *online*, ada banyak hal yang terjadi di bumi. Semua orang mencari kebahagiaannya masing-masing untuk mencari apa yang mereka sukai. Namun, ada hal terpenting yang terlupakan, yaitu kesehatan. Semua orang berlomba-lomba untuk hidup sehat dan bertahan di masa kesulitan. Banyak orang yang bilang sehat itu mahal harganya, bahkan tidak dapat ditukar oleh apa pun. Lebaran yang biasanya dilakukan dengan berkumpul dengan keluarga besar, kerabat dan teman-teman, kali ini harus dilakukan secara virtual.

“Bu, kita jalan-jalan, yuk! Mumpung cuacanya belum panas banget,” ajakku pada ibu.

“Gak bisa. Wilayah kita termasuk zona merah. Jadi, ada imbauan untuk kita tidak melaksanakan salat Idulfitri di masjid dan pergi ke luar rumah,” jawab ibu.



“Terus, kita tidak pergi keluar, Bu?” tanyaku lagi memohon kepada ibu.

“Ya, kan, tidak kemana-mana, kenapa harus ke luar? Sekarang teknologi sudah canggih, bisa pakai virtual, kan?” jawab ibu dengan sabarnya.

“Tapi, aku mau ketemu secara langsung, Bu.” Aku sedikit memaksa.

“Sabar, pasti ada saatnya kita seperti sedia kala. Tidak hanya kita saja yang tidak bisa ke mana-mana, semua orang pun sama. Makanya, Nak... kita selalu berdoa kepada Allah semoga dimudahkan dan diberi kesehatan,” jawab ibu seraya menatapku dengan lembut.

“Iya, Bu. Semoga pandemi ini segera berakhir, agar kita bisa hidup normal kembali,” jawabku dengan senyum.

“Aamiin... yuk, kita makan opor buatan ibu,” ajak ibu dengan semangat.

“Tentu saja, Bu.” Aku mengikuti di belakang ibu, langsung duduk di meja makan dan bersantap makanan.

“Masakan Ibu enak sekali, aku suka, Bu,” lanjutku.

“Terima kasih, Nak. Ayo, makannya dihabiskan.” Ibu tersenyum.

Setelah 20 menit, kami selesai makan. Aku akan melakukan *video call* bersama keluargaku lainnya di kampung halaman.

“Assalamualaikum, Nenek. Gimana kabarnya, sehat?” ucapku memberi salam kepada nenek di layar ponsel.

“Walaikumsalam, iya Alhamdulillah sehat. Kamu gimana kabarnya sama ibu?” jawab nenek dengan gembira.

“Baik, Nek. Nenek... maaf kami tidak bisa berkunjung ke rumah Nenek,” ujarku dengan sedih.

“Tidak kenapa-kenapa, lain waktu kita bisa berkumpul lagi, yang penting kita semua sehat,” jawab nenek dengan mata berbinar.

Kemudian aku berbicara banyak hal dengan nenek melalui *virtual* tersebut, bisa dikatakan aku sangat senang karena bisa melihat keluarga yang lainnya tertawa bergembira di hari lebaran. Lebaran kali ini yang akan selalu aku ingat, sebab terasa berbeda dengan biasanya. Ada hal baru yang bisa dijadikan pembelajaran untuk menjadi manusia lebih baik. Pentingnya menjaga kesehatan wajib dan kita perlu mendukung kepada orang-orang terdekat kita bangkit dan semangat menjalani hidup. Lebaran berbeda yang dirasakan oleh keluarga

kecil di rumah dan butuh waktu, sabar dan bertawakal kepada Allah. Semoga selalu dalam lindungan-Nya, aamiin.



"Allah does not burden a person but according to his ability".

(Q.S. Al-Baqarah: 286)



Kesabaran dan Nikmat

Embusan napas terasa memburu.

Bicara dengan penuh kedamaian,

Melangkah maju dengan ikhlas.

Apabila kita lengah.

Semua akan kalah.

Bahwasannya manusia berdoa berdiam dalam heningnya,

Semua dengan porsinya.

Semua sedang tidak baik-baik saja.

Rasa syukurku hanya untuk-Nya,

Dengan keridaan-Mu menguatkanku.

Penguasa alam semesta.

(By Rossye Admiaty, 2020)

“The human body has been designed to resist an infinite number of changes and attacks brought about by its environment. The secret of good health lies in successful adjustment to changing stresses on the body.”

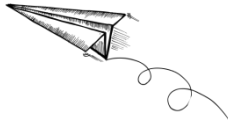
(Harry J. Johnson)



Takut

Entah dari mana ini berasal.
Gelisah, takut dibuatnya,
Kau datang penuh dengan kebingungan,
Semua tertutup rapat.
Aktivitas, udara, lingkungan.
Kapan kau pergi?
Atau mungkin kau berada di dalam tubuhku?
Berada di sekelilingku?
Kau tak nampak untuk dilihat.
Mau sampai kapan kau?
Berjuang tanpa lelah.
Tanpa sabar mana mungkin bisa bertahan,
Semangat berjuang, harus tetap berjalan,
Sehat itu mahal.
Berobat lebih mahal, Corona.

(By Rossye Admia, 2020)



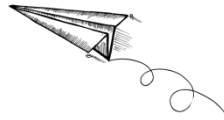
Profil Penulis



Rossye Admiaty Radal yang biasanya dipanggil Rossye. Lahir 19 Maret 1999, di Blora, Jawa Tengah. Putri sulung dari pasangan Bapak Suradal dan Ibu Pادمi ini sekarang telah menjadi mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP UHAMKA Pasar Rebo, Jakarta Timur. Rossye sangat menyayangi kedua adiknya, Shendy Alvian Radal (17 tahun) dan Hafizh Alfian Radal (2 tahun).

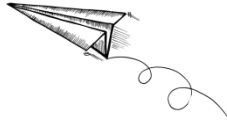
Suka mengikuti organisasi di kampus dan pernah menjadi sekretaris bidang tiga Public Relation ESA UHAMKA. Tulisan ini merupakan tulisan pertama yang dibuat oleh Rossye dan diterbitkan bersama dengan Ibu Dosen Heni Novita Sari, M.Pd.

Kalian dapat mengunjungi akun sosial media Rossye di Instagram: @rossyeadrr



Setik Nur Hayati





*Babak Baru Perjalanan Hidup Umat Manusia:
Bertahan dari Wabah Mematikan Virus Corona*

***"Hey, Corona! Are you kidding??
You come without warning and snatch everything from
us!!
Our jobs, friends, family, money and freedom.
Everything changes suddenly as you came...
You come like a gust of storm in winter...
blow quietly but deadly".***

(Setik Nur Hayati)



Akan aku ceritakan kelak kepada anak cucuku tentang kisah ini. Kisah yang aku saksikan dengan kedua mata sendiri. Saat pertama kali virus ini datang ke Indonesia. Jelas tergambar bagaimana suasananya di kala itu. Tahun 2020 adalah tahun yang kita harapkan membawa suka cita, harapan, dan perubahan. Seperti bagaimana mestinya ketika kita menyambut tahun yang akan dating, bukan? Namun, semuanya hanyalah angan-



angan. Tak pernah terpikirkan olehku, bahwa kemalangan ini akan terjadi. Virus mematikan ini awalnya muncul dari arah utara. Tepatnya di Cina, wilayah Wuhan, segalanya terlihat bagaikan adegan di film “Kiamat”.

Berita kematian tersiar. Kita menyaksikan begitu banyak jasad yang terbaring di mana-mana. Kesedihan, penderitaan dan keputusasaan, Cina bertarung melawan semuanya. Seluruh penjuru dunia gempar. Perhatian tertuju kepada Cina. Ada yang menghujat, membuat teori konspirasi, tertawa dengan membuat lelucon di internet dan banyak pula yang menolong. Banyak spekulasi yang beredar seiring dengan meluasnya eksistensi virus Corona di tanah Cina. Ada yang bilang bahwa virus ini adalah kecelakaan penelitian. Banyak pula dugaan bahwa virus ini adalah senjata biologis yang dibuat oleh Cina. Bahkan aku pernah mendengar rumor yang cukup gila lainnya. Berita di internet mengatakan bahwa virus ini sebenarnya dengan sengaja diciptakan oleh elite global yang tujuannya semata-mata hanya untuk mengeruk uang dengan cara membuat vaksin. Lalu mereka akan datang seolah-olah pahlawan di tengah kemelut musibah virus Corona ini.

Terlepas dari rumor yang beredar, banyak pula negara yang mulai menyusun berbagai rencana. Bersiap dan waspada akan kedatangan petaka Covid-19. Semua mempersiapkan segala hal dan rencana untuk

mencegahnya. Dimulai dengan menutup perbatasan, menanggukhan visa perjalanan dari Cina, dan melakukan berbagai penelitian untuk menemukan vaksin.

Namun, Tuhan sepertinya memiliki rencana yang lebih menarik. Entah mengapa sepertinya beberapa warga di Wuhan China, enggan berdiam diri di rumah. Seperti pada dasarnya sifat manusia, tak rela jika menderita sendirian. Warga Cina memilih untuk bepergian ke berbagai penjuru bumi dengan berbagai macam alasan. Mereka tak sadar, mereka telah membawa virus mematikan yang sedang digadagadangkan di seluruh dunia di dalam tubuh mereka. Hal ini tentu saja memperparah keadaan. Dimulai dari Amerika serikat dengan tingkat pasien positif terinfeksi dan kematian melambung tinggi. Brazil, tingkat kematian di negara itu meroket tinggi. Negara-negara di Asia juga mengalami hal yang sama. Dari Inggris kita mendapatkan kabar yang mengejutkan bahwa Pangeran Charles terjangkit virus Corona. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anggota kerajaan yang tersohor pun tidak bisa mengelak dari mimpi buruk ini. Di Eropa dan Australia bahkan seluruh benua. Semuanya mulai merasakan ketakutan dan keputusasaan yang sama dengan yang dirasakan negara negara lain yang mulai dijangkiti virus Corona.

Namun, di Indonesia masih dalam keadaan tenang. Entah mengapa di Indonesia belum terdengar berita tentang adanya kasus terinfeksi virus Corona. Di lain sisi tentu saja aku sangat bersyukur, tapi tak bisa kupungkiri bahwa sebenarnya aku tak yakin jika Indonesia benar-benar bebas dari virus Corona. Masyarakat dan pemerintah merasa kebal terhadap virus Corona, dengan dalih karena kita telah sering mengonsumsi berbagai macam ramuan, rempah dan obat-obatan herbal hampir setiap hari dalam pola makan kita. Indonesia dengan begitu yakinnya berspekulasi bahwa virus Corona tidak akan mampu bertahan di iklim tropis negara ini.

Tapi ternyata tidak hanya aku yang curiga. Banyak media massa mulai menyoroti hal ini. Dengan berbagai narasi yang meragukan dan mempertanyakan apakah negeri kita ini benar-benar kebal dari virus Corona. Menteri kesehatan pun membuka suara dan mengatakan, “Secara medis, doa. Semua karena doa. Saya yakin dialah yang membuat kita begitu”. Bahkan salah satu petinggi negeri yang lain juga ikut berucap “Covid-19 tidak akan masuk ke Indonesia karena setiap hari makan nasi kucing”. Berbagai macam guyonan bertebaran di penjuru negeri ketika negara lain sedang kewalahan mengatasi pembunuh tanpa jejak Covid-19. Indonesia tentu tidak memiliki persiapan yang pasti. Indonesia mengabaikan berbagai imbauan dari WHO dan seluruh negara yang notabenehnya memiliki teknologi kesehatan yang lebih

mumpuni. Bahkan Indonesia tetap membuka jalur penerbangan dari berbagai negara ke Indonesia dan diskon besar-besaran pada perjalanan domestik tanpa adanya pembatasan di tengah pandemi ini.

Sebagai manusia yang bisa berpikir dengan logis, aku menganggap hal ini sangatlah konyol, bukan? Berani mengambil risiko dengan penuh keyakinan berdasarkan asumsi yang belum terbukti kebenarannya. Pikirku, jangan sampai Indonesia terlena dan masuk ke *lubang jarum* yang sama dengan negara lainnya. Sampai suatu ketika pada bulan Maret tanggal 1 2020. Semuanya berubah, virus ini mulai mengusik Indonesia juga. Kabar ini tersebar ke seluruh penjuru negeri dengan sangat cepat. Pertama kalinya di Indonesia terkonfirmasi adanya kasus positif virus Corona.

Teringat jelas dalam benakku, aku mendengar kabar ini ketika aku sedang dalam perjalanan pulang setelah berkuliah. Di dalam kereta aku mendengar semua orang membicarakannya. Siaran televisi di dalam kereta juga menyiarkan demikian. Semua orang mulai panik merasa takut bahkan ada yang mulai menelepon keluarganya, sekadar untuk menanyakan kabar dan menyebarkan informasi tersebut. Jujur, pada saat itu aku pun kaget dan takut, karena kasus terkonfirmasi positif virus Corona pertama di Indonesia letaknya cukup dekat dengan daerah di sekitar kampusku. Awalnya aku tidak

menyangka kalau virus ini masuk ke Indonesia dan kondisinya akan menjadi seheboh ini.

Aku menjadi terlalu paranoid, terlalu takut ketika ingin menyentuh gagang pintu dan menggunakan toilet umum. Bahkan aku jadi takut untuk duduk di tempat duduk umum. Jauh sebelum imbauan untuk selalu waspada di tempat umum untuk mencegah penyebaran virus Corona, aku telah lebih dulu melakukannya secara tidak sadar. Berbekal dari pengetahuanku lewat film yang sering ditonton. Film bertema pandemi menggambarkan secara detail bagaimana proses penularan wabah yang melalui berbagai hal sepele hanya karena mengabaikan kebersihan fasilitas di tempat umum.

Aku berusaha untuk menenangkan diri dengan meneguk air di botol minum. Aku mendapatkan tempat duduk yang kosong di samping pintu kereta. Aku mencoba duduk walaupun sebenarnya takut, tetapi rasa lelahku ternyata mengalahkan rasa takut itu. Kuputuskan untuk duduk dengan rileks dan memejamkan mata, berharap akan tertidur. Tak lama kemudian, aku terbangun mendengar pemberitahuan bahwa aku telah sampai di stasiun tujuan. Aku segera turun dengan tergesa-gesa karena pintunya sebentar lagi akan tertutup. Bersyukur, aku terbangun di waktu yang tepat, pikirku. Aku tidak perlu lagi mendengar berita tentang virus Corona yang semakin menambah beban saja sebagai

mahasiswa di semester tua yang sedang banyak pikiran ini.

Aku melanjutkan langkah, berjalan menuju tempat parkir untuk mengambil sepeda motor. Ternyata di sini suasananya masih sama, banyak orang yang berbincang tentang kabar tersebut. Selama perjalanan, aku mendengar percakapan pedagang kaki lima yang takut kalau nantinya mereka akan dilarang berjualan makanan karena isu kesehatan ini. Bahkan ada yang bilang, “Kalau kita dilarang begitu, mending kita pulang kampung saja!”

Setelah sampai di depan sepeda motor, aku memutuskan untuk menuju ke apotek untuk membeli masker seperti yang sering aku lakukan sebelumnya. Aku terbiasa membeli dan menggunakan masker ke mana pun aku pergi, jauh sejak sebelum adanya virus Corona di Indonesia. Aku menghentikan deru sepeda motor di apotek yang bertuliskan 24 Jam. Kulangkahkan kaki ke dalam apotek tanpa rasa ragu.

Terkejut, itu responsku pertama kali ketika masuk. Penuh sesak, semua orang datang untuk memburu masker. Walaupun bingung dengan apa yang terjadi di sekitar, tapi aku tetap ikut ke dalam antrean. Sampai ketika aku mendengar pertengkaran kecil antara penjual dan salah satu pembeli. Setelah berhasil menguping pertengkaran itu. Rupanya sang pembeli tersebut kecewa, karena apotek ini menaikkan harga maskernya dengan

harga yang sangat tidak masuk akal. Bayangkan saja, harga satu buah masker biasanya hanya seribu rupiah. Lalu apotek ini menaikkan harga maskernya menjadi 10 ribu rupiah!

Aku kaget, bingung dan kondisi di apotek pun mulai kacau. Banyak pembeli yang ikut protes, namun ada beberapa pembeli yang kuduga berasal dari golongan orang kaya. Mereka justru tetap memborong banyak sekali masker dengan harga yang sangat mahal itu. Entah apakah untuk dipakai sendiri, atau akan mereka jual kembali dengan harga yang sangat mahal. Menjual karena memanfaatkan kondisi, karena banyaknya peminat yang ingin membeli sejak pemerintahan mengimbau untuk selalu menggunakan masker. Banyak sekali orang-orang yang memiliki pikiran seperti si pemilik apotek ini.

Akhirnya kuputuskan untuk tidak jadi membelinya dan meneruskan untuk pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, tak lupa aku mencuci tangan dan kaki dengan sabun di dekat keran di depan teras rumah. Kupastikan diri bersih sebelum bercengkerama dengan keluarga. Lalu aku segera makan sambil menonton TV di ruang tengah seperti biasanya. Siaran televisi memberitakan banyak orang-orang yang melakukan *panic buying*, memborong semua bahan kebutuhan pokok dan kesehatan dalam jumlah banyak. Mereka mempersiapkan seakan-akan besok adalah hari kiamat. Diperkirakan hal seperti ini

tentu akan berdampak besar. Akibatnya harga bahan pangan dan alat kebersihan serta obat menjadi mahal. Barang-barang tersebut pun juga akan menjadi langka. Hal ini membuatku jadi teringat dengan kejadian di apotek tadi. Apa yang aku saksikan sendiri bagaimana keserakahan orang-orang di tengah musibah ini. Aku putuskan untuk menceritakan segalanya kepada bapak.

“Pak, tadi kan aku mau beli masker, tapi gak jadi. Bapak tau gak? Masa harganya selebar jadi 10 ribu! Tapi aku heran, lho. Masih ada saja yang borong banyak banget. Mau dijual lagi kali, ya?”

Bapak merespons dengan antusias sambil menghisap puntung rokok di tangannya, “Lho, beneran? Tega banget, ya, orang-orang. Bukannya saling membantu di tengah musibah malah saling menyulitkan. Padahal ini baru awalnya. Belum di puncaknya seperti di Cina sana.”

Aku mengiyakan dan melanjutkan makan.

Tiba-tiba, terlintas dalam pikiranku. Hal ini tentu bukan masalah bagi orang-orang kaya yang telah memborong habis masker dan berbagai macam kebutuhan di *supermarket*. Berbeda dengan orang-orang miskin yang tidak mampu membeli apa pun, bahkan sekadar bahan pangan sederhana. Mereka saing dengan orang-orang yang rakus. Belum lagi jika keadaannya semakin parah, pasti mereka juga akan kehilangan

pekerjaan karena krisis ekonomi selama pandemi ini. Seperti yang telah terjadi lebih dulu di negara-negara lain yang beritanya sampai ke negara ini. Bagaimana mungkin mereka dapat bertahan melalui musibah ini? Membeli kebutuhan hidup di tengah pandemi dengan kelangkaan dan kenaikan harga yang sangat mahal. Pikiranku ini semakin menambah beban saja. Bahkan aku juga masih memikirkannya ketika sedang mencuci piring di dapur. Maklum, masih muda dan jiwaku menggebu-gebu kalau membicarakan perihal keadilan sosial.

Kadang aku berpikir, Apakah ini rencana Tuhan? Agar menyadari seperti apa sifat kita sebenarnya sebagai manusia....

Mungkin musibah ini merupakan teguran agar kita bisa berkaca. Bahkan di situasi yang seperti ini, kita masih saja egois... apatis... serakah... dan tidak memiliki empati.

Mungkin alam pun muak dengan tingkah laku kita yang merusak dan mengabaikan sesama.

Ah... entahlah, dengan memikirkan ini tak sadar cucian piringku tak kunjung selesai. Kupercepat pekerjaan dan aku selesaikan. Lalu mulai membersihkan diri dan beranjak untuk pergi tidur. Pun kemudian berdoa agar segalanya membaik di hari esok.

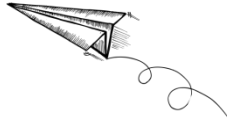
Hari demi hari berlalu. Tak terasa sudah lebih dari 3 bulan kita bertahan melawan virus Corona ini. Salah satunya dengan mematuhi aturan pemerintah untuk tetap berdiam diri dan tidak keluar rumah jika tidak terlalu mendesak dan melakukan segala aktivitas di dalam rumah. Namun, gejolak pandemi virus Corona di negaraku ini masih saja berlanjut, entah kapan ujungnya derita ini berakhir.

Kasus pasien positif virus Corona di negaraku terus bertambah. Tingkat kematian pun juga semakin tinggi. Pemerintah mulai kewalahan. Tapi sungguh ada kabar bahagia di tengah ketegangan ini. Ketika kita mengetahui kabar bahwa banyak juga pasien yang dinyatakan sembuh dari virus Corona. Di balik pencapaian besar tersebut, banyak tenaga medis yang masih berjuang dengan peluh di bawah baju *hazmat* mereka. Masyarakat miskin menjerit bertahan hidup di tengah krisis ini. Lalu, bagaimana keadaan mereka yang kaya dan memiliki kekuasaan? Tak sedikit dari mereka yang dermawan dan ikut membantu sesama. Namun banyak juga yang memilih diam dan bersembunyi di balik sangkar emas.

Siang dan malam tak lupa aku panjatkan doa setiap hari agar kami sekeluarga dan kita semua selalu selamat dalam lindungan Tuhan. Semoga kita dapat bertahan melalui krisis pandemi ini tanpa kekurangan apa pun. Semoga negaraku pulih dari krisis ini, agar kita bisa

merasakan har-hari bahagia seperti sebelumnya tanpa adanya rasa takut akan adanya pembunuh tanpa jejak si virus Corona.

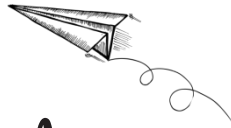
Sungguh kisah ini perlu diceritakan kepada penerus bangsa mendatang. Semoga, mereka terus mau belajar dan tidak melupakan sejarah masa lalu dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.



Profil Penulis

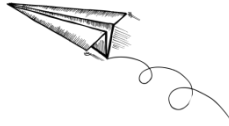


Setik Nur Hayati. Perempuan yang dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1998 di Jakarta. Diberkati dengan nama yang unik dan akrab disapa Setik. Memiliki minat dalam membaca dan mulai berminat belajar menulis sebagai kontributor di proyek antologi *“Corona Quotes”* ini.



Sherly Anggiasari





Every Event Must be A Silver Lining

Oleh: Sherly Anggiasari



Awal datangnya virus Corona yang menghantam tubuh manusia satu per satu, masyarakat mulai merasa cemas dan khawatir takut terjangkit virus Corona ini. Virus ini sangat kecil sekali, bahkan lebih kecil dari seekor semut. Virus ini tidak terlihat sama sekali namun sangat mematikan bagi tubuh manusia, bahkan penularan virus ini dapat membuat manusia sampai meninggal dunia, penularan virus ini dapat melalui manusia dan benda-benda yang sudah tersentuh oleh manusia.

Semenjak virus Corona datang ada beberapa karyawan yang terkena pengurangan pekerja oleh perusahaan tempat aku bekerja, kemudian aku pulang ke rumah. Setibanya di rumah, aku memberitahu ayah, kalau di tempatku bekerja terkena pengurangan karyawan dikarenakan masa pandemi Covid-19.

Setelah itu aku meminta pendapat dan doa restu kepada ayah agar dilancarkan dan dimudahkan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Awalnya ayah tidak mengizinkan untuk mencari pekerjaan baru, namun aku tetap teguh dengan pendirian untuk mencari pekerjaan lagi. Akhirnya, ayah mengizinkan untuk mencari pekerjaan baru dan dengan semangat membuat lamaran pekerjaan sebanyak mungkin untuk ditaruh di tempat yang membuka lowongan pekerjaan.

Esok hari aku pergi keluar rumah untuk mencari pekerjaan, dikarenakan berkeinginan untuk membantu kebutuhan keluarga. Satu-satu toko aku datangi untuk menanyakan pekerjaan dan tidak ada yang mau menerima karyawan baru dikarenakan sedang pandemi Covid-19.

Selama diperjalanan aku melihat suatu peristiwa yang membuat hati tersentuh, yaitu aku melihat seorang anak muda penyandang cacat fisik dari lahir, meskipun ia cacat fisik ia masih semangat untuk bertahan hidup dalam melakukan pekerjaan seperti orang normal biasanya. Dari

peristiwa itu, aku akhirnya tersadar bahwa aku tidak boleh patah semangat dalam mencari pekerjaan.

Tidak lama kemudian, aku mendapatkan informasi pekerjaan dari seorang teman. Bahwa di tempat ia bekerja sedang membutuhkan karyawan baru yang benar-benar berniat untuk bekerja sebagai OB (*Office Boy*). Dan aku bergegas untuk mendatangi restoran tempat temanku itu bekerja.

Dan tidak lama kemudian aku mendapatkan kabar baik, bahwa aku diterima kerja. Akhirnya kutemui temanku yang bernama Yusuf, kalau aku sudah diterima kerja sebagai OB di tempat ia bekerja. Setelah kami berbicara mengenai hasil *interview*, aku berpamitan dengan Yusuf untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku menceritakan kabar baik kepada ayah, bahwa aku telah diterima bekerja sebagai OB (*Office Boy*), dan ayah memberikan semangat untuk bekerja lebih rajin dan giat. Ayah menyuruhku mempersiapkan pakaian kerja untuk besok supaya tidak tergesa-gesa.

Sejak saat itu, setiap harinya aku bersemangat untuk bekerja keras, aku berpikir setiap cobaan pasti ada jalan keluarnya, begitu pula dengan keadaan yang aku alami sekarang. Sempat terlintas di pikiran untuk

berputus asa telah kehilangan pekerjaan yang akhirnya aku tidak bersemangat untuk menjalankan hidup ini.

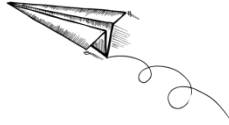
Aku berdoa kepada Allah, ternyata Allah menjawab doaku dengan memberikan jalan seperti ini, mungkin pekerjaan ini lebih baik daripada kerjaan sebelumnya namun jangan dilihat dari besar kecilnya uang yang aku dapatkan, yang terpenting aku harus bersyukur dengan rezeki yang didapatkan dan keluargaku tidak kelaparan di masa pandemi Covid-19 ini.

Hari demi hari telah aku lalui untuk bekerja sebagai OB, dan sudah mempunyai teman baru di tempat kerja. Teman-temanku memiliki sifat humoris dan baik, saling membantu satu sama lain ketika kesusahan dan dalam keadaan sakit. Sebulan sudah berlalu dan aku mendapatkan gaji pertama. Aku gunakan untuk traktir Yusuf makan, sebagian aku berikan kepada ayah untuk membantu meringankan perekonomian keluarga, sisa uangnya aku tabung di celengan untuk membiayai sekolah adik yang masih duduk di Sekolah Dasar.

Tak disangka uang yang aku kumpulkan hari berganti hari terkumpul lumayan banyak, rencananya uang ini akan aku gunakan untuk mengajak ayah dan adik jalan-jalan. Namun, ayah tiba-tiba sudah terjatuh di lantai saat aku sedang bekerja, dan aku mendapat kabar dari tetangga bahwa ayah telah masuk rumah sakit. Akhirnya aku meminta izin kepada atasan untuk pulang lebih awal.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung melihat keadaan ayah, dan menanyakan kepada dokter yang telah memeriksa keadaannya. Dokter mendiagnosis ayah terkena penyakit darah tinggi yang harus dirawat inap di rumah sakit sampai keadaannya benar-benar membaik. Jika keadaan ayah sudah membaik, aku akan mengajaknya dan adik untuk jalan-jalan.

Aku ingin sekali mengajak mereka ke Jakarta untuk melihat Monumen Nasional dan Kota Tua, tetapi aku tidak bisa dikarenakan sedang masa pandemi Covid-19 ini. Semua tempat wisata ditutup sementara oleh pemerintah. Dalam hati kecilku berjanji, jika masa pandemi Covid-19 ini telah berakhir aku akan mengajak mereka jalan-jalan.



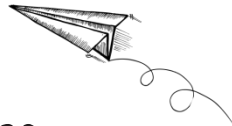
Profil Penulis



Sherly Anggiasari.

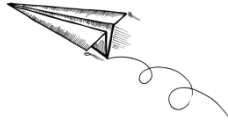
Kelahiran Sukabumi, 31 Juli 1998. Aktif kuliah di UHAMKA Jakarta Timur di Tanah Merdeka dan berminat program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Hobinya membaca novel dan bermain bulu tangkis. Saya mencoba mencari arti kehidupan dengan melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



Syavira Dianamity





Corona Virus is Here!

“The virus can knock us down, but we choose whether to fight against it or not.”

(Syavira Dianamity)



Kita bahkan tak menyadari bahwa hari terus berlalu dan waktu terus berjalan dengan cepat. Setiap napas yang berembus lalu hari esok pun telah datang. Waktu seakan seperti sebuah kilat, 6 bulan berlalu begitu saja. Terlalu cepat sehingga tidak terasa oleh sebagian jiwa. Dan di sinilah kita semua tetap berjuang bersama untuk mengalahkan virus yang mengancam nyawa sampai dengan detik ini. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain berusaha sebisa mungkin untuk membantu tim medis dengan cara selalu tetap di rumah saja, dan menjaga imun tubuh agar tetap dalam kondisi yang sehat di mana pun dan kapan pun.



Sebenarnya apa yang sedang terjadi pada era ini? Bagaimana “*global pandemic*” bisa merambah ke sebagian besar negara di dunia ini? Semuanya bermula di Wuhan. Wuhan merupakan Ibu Kota dari provinsi Hubei yang berada di Tiongkok. Lalu dari manakah virus tersebut sebenarnya berasal? Beberapa ahli berpendapat bahwa virus tersebut pertama kali menginfeksi orang yang ada di pasar makanan laut yang ada di Wuhan lalu menyebar dari sana. Tetapi jenis dari hewan yang membawa virus tersebut belum terlalu jelas diketahui. Namun ada sebuah analisis yang menemukan bahwa urutan genetik di mana virus tersebut berasal 96% identik dengan kelelawar. Karena virus tersebut terdeteksi pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019, maka virus tersebut dinamakan Covid-19.

Di awal tahun 2020, Covid-19 sudah mulai menghantui beberapa negara yang ada di sekitar Tiongkok. Lalu dengan cepatnya Covid-19 menyebar ke setiap negara di dunia. Termasuk negara kita tercinta yaitu Indonesia. Awalnya semua begitu menakutkan. Masyarakat lalu banyak yang melakukan “*panic buying*” pada waktu itu tanpa berpikir dua kali. Mereka banyak yang mengantisipasi akan kemungkinan buruk yang akan terjadi dengan membeli banyak kebutuhan sehari-hari dalam jumlah banyak. Terdengar sangat egois, bukan? Tapi itulah yang telah terjadi. Bahkan banyak media yang

terus memberitakan bahwa masyarakat sedang “*panic buying*” sehingga membuat situasi menjadi lebih kacau.

Dikarenakan terjadinya “*panic buying*”, stok masker penutup wajah dan antiseptik pembersih tangan menjadi kosong di mana-mana. Sangat sulit untuk menemukan barang-barang penting tersebut di tengah pandemi ini di berbagai toko. Bahkan ada beberapa oknum penimbun masker penutup wajah yang menjual dengan harga 10x lebih mahal dari biasanya. Oknum tersebut seakan lebih peduli dengan keuntungan yang didapat daripada kemanusiaan di tengah pandemi. Setelah hampir sebulan, masker penutup wajah dan antiseptik pembersih tangan kembali tersedia di toko-toko. Polisi dari berbagai daerah telah mengamankan oknum penimbun masker penutup wajah yang menyebabkan kelangkaan. Harganya pun sudah kembali normal.

Pada awal Covid-19 memasuki Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan untuk “*work from home*”. Banyak kantor dan bahkan mal tempat berbelanja tutup. Pemerintah hanya mengizinkan *supermarket* dan pasar tradisional yang menjual kebutuhan sehari-hari untuk tetap buka tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan. Sekolah dan perguruan tinggi semua telah ditutup bahkan sampai sekarang. Peserta didik beserta pengajar menerapkan sistem belajar di rumah melalui *online class*. Namun, dilansir dari Illman, Muhammad.

2020. *Swab Test di 68 Pasar DKI, 142 Pedagang Terkonfirmasi Positif Corona*. Detiknews. 01 Juli. Direktur Utama Perumda (PD) Pasar Jaya Arief Nasrudin mengatakan *“Saat ini ada 142 pedagang pasar yang dikonfirmasi positif Covid-19. Para pedagang itu berasal dari 68 pasar yang ada di wilayah DKI Jakarta.”* Jadi, ada beberapa pasar tradisional di Jakarta yang harus tutup untuk sementara waktu.

Dilansir dari Reyhan, Achmad. 2020. *Tembus 1.241 Kasus Baru, Ini Alasan Penambahan Kasus Corona RI Tinggi*. Detikhealth. 10 Juni. Juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19, Achmad Yurianto menyatakan bahwa, *“Alasan mengapa kasus Covid-19 di Indonesia terus bertambah hingga detik ini adalah banyak sekali masyarakat yang masih tidak patuh akan protokol pencegahan virus tersebut. Masyarakat ada yang masih belum menerapkan protokol kesehatan yang baik dengan cara menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan.”* Ya, memang kesadaran akan pencegahan virus ini masih dianggap remeh oleh sebagian orang. Mereka yang meremehkan protokol kesehatan seakan sudah yakin tidak akan terkena virus ini.

Setelah kurang lebih 3 bulan, pemerintah pada akhirnya menerapkan *“new normal”*. Dilansir dari Bayu, Dandy. 2020. *Mengenal Apa itu New Normal di Tengah Pandemi Corona*. KOMPAS.com. 05 Mei. Ketua Tim Pakar

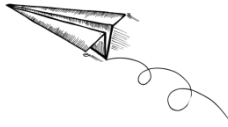
Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmita menyatakan bahwa, *“Kondisi new normal merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Lalu beliau menambahkan, secara sosial kita pasti mengalami suatu bentuk new normal atau kita harus beradaptasi dengan beraktivitas dan bekerja. Tetapi tentu saja harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain dan menghindari kerumunan.”* Jadi, *new normal* di sini merupakan keadaan di mana masyarakat kembali beraktivitas normal seperti biasa tetapi dengan catatan yaitu protokol kesehatan dengan memakai masker, *hand sanitizer* dan *social distancing* tetap diterapkan. Beberapa pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi sudah kembali dibuka dengan protokol kesehatan yang cukup ketat guna menghindari penyebaran virus. Tetapi akankah ini semua benar-benar efektif? Hanya waktu yang dapat menjawab.

Lantas bagaimanakah kita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan terus berdampingan dengan virus Corona? Ya, sebenarnya kembali lagi kepada diri kita sendiri. Imun tubuh harus terus kita jaga dengan cara melakukan pola hidup sehat dan tentu saja selalu menerapkan protokol kesehatan di mana saja dan kapan saja. Selama vaksin masih belum ditemukan, melakukan pola hidup sehat merupakan kunci. Virus ini dapat



menjatuhkan kita kapan saja tak mengenal usia, tapi kitalah yang dapat melawan dan bangkit dari virus tersebut. Teruntuk tim medis yang sudah berjuang tanpa lelah sampai detik ini. Terima kasih banyak, semoga Allah Swt membalas kerja keras kalian. Aamiin. Tapi dengan adanya virus yang datang tiba-tiba ini, polusi udara beberapa bulan yang lalu sedikit berkurang. Dengan adanya *work from home* dan kebijakan untuk di rumah saja, tidak ada aktivitas yang terlampau padat seperti biasanya. Volume dari asap kendaraan dan pabrik sedikit berkurang. Langit begitu bersih berwarna biru selayaknya laut. Pemandangan yang amat jarang terjadi di Ibu Kota ini. Semoga dengan adanya virus ini dapat membuat kita semua sadar akan mahalnya kesehatan. Memiliki tubuh yang sehat luar dalam merupakan rezeki yang amat sangat berharga. Mari berpegangan tangan dan melawan virus ini bersama demi kehidupan masa depan yang lebih baik.



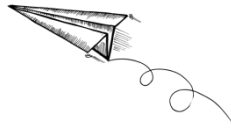


Profil Penulis



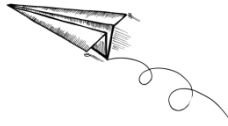
Halo! Nama saya **Syavira Dianamity**, lahir pada tanggal 3 November 1998 di Kota Tangerang dan merupakan anak tunggal. Masih aktif dan fokus untuk menyelesaikan program studi

Strata Satu di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (FKIP UHAMKA). Bermain dengan kucing serta menikmati kopi di waktu malam merupakan kebahagiaan saya. *Follow me and let's be friend* Instagram: @syvrdiana & Email: dianamitysyavira@gmail.com



Zakiyah Zulfa





Covid-19... Berdampak Baik Atau Buruk?

Oleh: Zakiyah Zulfa



Sudah lebih dari 3 bulan kita menetap di dalam rumah, banyak aktivitas yang sudah kita lakukan untuk mengisi waktu *quarantine*, hingga merasa bosan dan jenuh. Ketika muncul awal mulanya Covid-19 di negara yang lain, warga Indonesia menganggap ini adalah hal

sepele, mereka berpikir Indonesia tidak akan terkena Covid-19 karena warga Indonesia merasa kuat untuk menangkal masuknya virus ini, dan mereka sangat tidak acuh dengan kesehatan dan kebersihan. Seperti ketika awal tahun baru, Indonesia mengalami banjir, banyak dari mereka bermain air banjir, bahkan ada membuat Tik Tok, sering jajan sembarangan di jalan, jarang mencuci tangan. Mungkin karena warga Indonesia merasa sombong, Allah memberi balasan infeksi Covid-19 pada seorang warga Indonesia untuk pertama kali.

Seperti ayat Alquran surat Al-Isra' ayat 37 yang artinya, *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* Ayat ini untuk menampar manusia yang mempunyai sifat sombong. Oleh karena itu, bersifatlah jangan takabur/sombong, karena kita adalah makhluk yang lemah.

Dalam surat Asy-Syuura ayat 30 berbunyi, *"Dan apa sahaja musibah yang menimpa kamu, maka ia adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (daripada kesalahan-kesalahanmu)."* Ayat ini menjelaskan tentang tidak ada seorang hamba yang ditimpa musibah melainkan akibat dari dosa-dosa yang diperbuatnya.

Setelah ada warga Indonesia yang terinfeksi Covid-19, banyak yang memanfaatkan kejadian itu dengan menjual masker dan *hand sinitizer*. Harga masker melonjak naik menjadi satu kotak seharga Rp300.000-Rp500.000, padahal dulu satu kotak seharga Rp30.000-Rp50.000. Dan susah dicari karena stok yang terbatas atau ditimbun. Di toko swalayan juga bahan makanan langsung ludes habis. Itu semua boleh dilakukan, asalkan tidak terlalu berlebihan. Karena Allah Swt tidak menyukai yang berlebihan.

Seperti hadis dari Ibnu Mas'ud ra, bahwa Nabi Saw bersabda: "*Binasalah orang-orang yang berlebihan.*" Tiga kali Rasulullah menyebutkan hadis ini, baik sebagai berita tentang kehancuran mereka ataupun sebagai doa untuk kehancuran mereka. (Diriwayatkan oleh Muslim: 2670).

Dari semua kejadian Covid-19 ini, ada dampak yang kita dapat, yaitu dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang kita dapat, contohnya: bagi orang yang mencari nafkah untuk keluarganya; banyak karyawan yang di PHK; ojol, taksi, angkot susah mendapatkan penumpang; restoran atau rumah makan banyak yang ditutup sementara; sekolah dan kuliah menjadi daring (kasihan dengan keluarga siswa/mahasiswa yang kurang mampu untuk membeli kuota, tugas sekolah yang mengerjakan orang tua); Ujian Nasional ditiadakan;

sekolah menerima siswa yang dilihat dari umur, bukan dilihat dari nilai, jadi untuk siswa yang cerdas akan sangat rugi; untuk yang kuliah tugas menjadi menumpuk, karena setiap dosen memberikan tugas; yang ingin menikah banyak yang diundur; dan keluar rumah harus menggunakan masker.

Sedangkan dampak positif yang kita dapat adalah: kita jadi sering menjaga kebersihan dan cuci tangan; lebih banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga; banyak orang-orang sekarang belajar masak; berjualan daring; menghindari perkumpulan yang kurang bermanfaat; ibu-ibu jadi lebih belajar menggunakan teknologi (mengirim e-mail, belajar lewat *Google Classroom*, mengumpulkan tugas lewat *Google Form*); untuk bulan Ramadan tahun ini membuat kita lebih fokus untuk beribadah, tidak seperti tahun-tahun yang sebelumnya, biasanya bulan Ramadan selalu ada acara buka puasa bersama dari teman SD, SMP, SMA/SMK, itulah yang menyebabkan kita menjadi lalai beribadah, seperti telat salat maghrib, isya, tidak salat tarawih dan baca Alquran atau tadarus, dan juga kita dapat menghemat uang untuk ditabung.

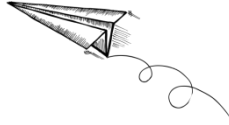
Ayat Alquran surat Al-Baqarah ayat 216, *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak*

mengetahui.” Ayat ini bisa juga menjelaskan tentang situasi di atas, suatu hal yang kita benci atau tidak disukai itu belum tentu dibenci atau tidak disukai oleh Allah Swt, begitupun sebaliknya. Dan semua hal kejadian yang kita alami pasti ada hikmahnya.

Setelah gubernur Jakarta mulai memperlakukan sistem *new normal*, jalanan ke arah Puncak sangat ramai dan padat, mungkin orang-orang sudah merasa bosan dan jenuh selama kurang lebih 3 bulan berdiam diri di rumah. Tapi walaupun sudah *new normal*, sekolah masih menggunakan sistem daring, bahkan mengambil rapor juga lewat daring. Naik KRL dibatasi jumlah penumpangnya, jika ada yang tidak kebagian di waktu pagi hari untuk berangkat kerja, gubernur mempersiapkan beberapa bus secara gratis. Ojol sudah boleh menarik penumpang lagi jika ada sekat pembatas antara penumpang dan pengendara. Masih wajib menggunakan masker ketika berkendara, jika tidak maka akan diberi sanksi seperti menyapu jalanan, melakukan *push up*, membayar denda Rp500.000, dan yang lainnya. Jika ingin menaiki pesawat harus tes rapid terlebih dahulu.

Hal yang harus dilakukan untuk menghadapi *new normal*, di antaranya keluar rumah jika memang mempunyai kepentingan, sehabis keluar rumah langsung mencuci tangan, selalu membawa *hand sinitizer*, mukena,

sendok di tas ketika bepergian, dan tidak lupa memakai masker. Jika ingin naik ojol lebih baik membawa helm sendiri. Ketika berbelanja, ingat gunakan *physical distancing* untuk membatasi menyentuh barang yang ada di sekitar, setelah menyentuh barang di luar jangan menyentuh area wajah, dan barang-barang pribadi seperti *handphone*. Semoga Covid-19 segera hilang dan kita bisa melakukan semuanya seperti dahulu. Aamiin....



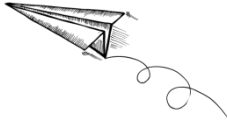
Profil Penulis



Zakiyah Zulfa. Ia akrab dipanggil Zakiyah atau Kia. Dilahirkan oleh ibu dan ayahnya yang bernama Tuti dan Nana pada 16 Januari 1999 di Jakarta. Silakan kunjungi akun media sosial Twitternya di @zulfakia1605, Instagram: @jack_jeol, & email: jackjeol22@gmail.com



Aditya Prasetyo



Semangat Melawan Virus Corona

“Be yourself and never surrender to face the coronavirus.”

(Aditya Prasetyo)



Coronavirus bermula di negeri yang kita ketahui dengan memiliki penghuni yang sangat banyak sehingga penduduknya menyebar ke seluruh dunia, negeri itu adalah negeri Cina. Di negeri Cina tepatnya di Kota Wuhan asal mula virus ini dimulai. Banyak yang berpikir kalau *coronavirus* ini hanyalah buatan dari penguasa Cina untuk mengurangi setengah penduduknya karena terlalu banyak manusia yang berpenghuni di sana atau kata lainnya adalah “genosida”. Namun, sebagian orang mengatakan kalau *coronavirus* berasal dari makanan yang mereka makan di Kota Wuhan tersebut. Memang benar orang-orang di Wuhan memakan makanan hal tidak wajar seperti kelelawar dan lain-lain, tapi kenapa kalau di Wuhan muncul *coronavirus* dan di pasar Tomohon



tepatnya di pulau Sulawesi tidak muncul virus serupa? Padahal sama saja mereka memakan kelelawar. Kembali lagi ke masing-masing diri kita sendiri.

Saat ini *coronavirus* sudah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, karena hal ini dunia sedang mengalami masa *lockdown* yang artinya isolasi mandiri untuk terhindar dari *coronavirus*. Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk parah dengan angka positif yang terkena virus mencapai 78.572 jiwa lalu ada 37.636 jiwa sembuh dan 3710 jiwa meninggal dunia kemudian dimakamkan di kuburan khusus orang-orang yang terkena virus tersebut.

Kita sebagai masyarakat Indonesia harus semangat untuk mengikuti aturan pemerintah dengan berdiam diri terlebih dahulu di rumah. Bukan hanya berdiam diri saja, tapi gunakan waktu tersebut untuk meningkatkan imunitas kita dengan memakan makanan yang bergizi seperti sayur-sayuran, daging, susu, dan lain sebagainya. Namun sebelum mengonsumsi bahan-bahan yang kita beli, kita cuci dahulu sayur, daging apa pun itu dengan sabun agar bersih, higienis, dan terhindar dari *coronavirus*. Masak makanan sesuai dengan kadarnya, jangan terlalu banyak garam ataupun micin sehingga menyebabkan imunitas tubuh kita ini menurun. Konsumsi susu di pagi hari dan di malam hari, disarankan susu yang sudah terbukti banyak khasiatnya. Mengonsumsi jeruk

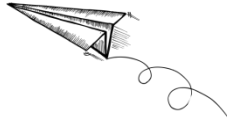
ataupun minuman jeruk juga bisa menjadi alternatif lain dalam mendapatkan imunitas tinggi dari vitamin C yang ada di dalam buah jeruk. Jika tidak ingin repot-repot untuk mencari jeruk, bisa beli minuman yang mengandung vitamin C tinggi di *minimarket*.

Berjemur di bawah cahaya matahari yang bersinar pada pagi hingga siang hari juga menjadi jalur alternatif lain untuk mendapatkan vitamin C, selain mendapatkan vitamin C kita juga akan mendapatkan vitamin tambahan yaitu vitamin D untuk kulit dan tulang manusia. Namun perlu diingat, ketika kita sedang berjemur bawalah *hand sanitizer* dan gunakan masker untuk pencegahan awal dari virus Corona. Akan tambah bagus lagi jika diiringi pemanasan sebelum berjemur seperti melakukan gerakan ringan senam yang biasa dilakukan di pelajaran olahraga atau senam minggu pagi. *Push up*, *sit up*, dan olahraga ringan lainnya dilakukan ketika sudah selesai berjemur agar badan menjadi kuat. Lakukan olahraga secara rutin dan terjadwal, jangan lakukan olahraga yang berlebihan sehingga membuat badan kita malah merasakan sakit, pegal-pegal dan lain sebagainya (lakukan olahraga sesuai dengan kemampuan tubuh kita).

Saat ini, Indonesia sedang memasuki era *new normal* yang artinya kehidupan normal baru. Mengapa disebut *new normal*? Karena kehidupan biasa kita akan sedikit lebih berbeda dari kehidupan biasa sebelumnya. Di

era *new normal* ini kita diwajibkan untuk menggunakan masker ke mana pun kita pergi dan membawa *hand sanitizer*, menjaga jarak aman dengan orang-orang di sekitar agar terhindar terjadinya kontak langsung yang akan menyebabkan *coronavirus* berpindah tempat. Kita juga perlu memperhatikan protokol-protokol kesehatan yang sudah tertera di area mana pun.

Dengan semangat, pantang menyerah dan jadi diri kita sendiri yang baru untuk menghadapi pandemi *coronavirus* ini, maka *coronavirus* ini lama kelamaan akan menghilang dan kita kembali beraktivitas seperti semula.



Profil Penulis



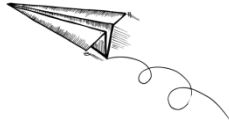
Aditya Prasetyo

Purnomo. Dia dilahirkan di Jakarta, 1 Oktober 1999. Aktif kuliah di FKIP UHAMKA dan memilih program studi Pendidikan Bahasa Inggris (S1). Dia mulai berminat menulis menjadi kontributor proyek buku Antologi *Corona Quotes* ini bersama Bu Heni Novita Sari, M.Pd.



Amanda Kartika





Kondisi yang Terjadi di kala Pandemi

*"Keep living side by side when it is difficult or happy
because behind it all we will get real happiness."*

(Amanda Kartika)



Bagiku, tahun ini adalah tahun terberatku menjalani masa-masa kuliah. Kalian semua pasti paham mengapa aku bisa berkata seperti itu. Hari demi hari dilalui di rumah saja. Menjalani setiap detik, menit bahkan jam yang terasa lama untuk tetap di rumah saja. Rasa bosan yang selalu menghampiri, tanpa tahu waktu rasa ini selalu kurasakan. Semua ini terjadi bukan tanpa alasan. Negaraku saat ini sedang tertimpa musibah, musibah yang sangat amat berat untuk rakyatnya. Bukan egois karena mengeluhkan rasa kebosananku, melainkan hanya mencurahkan apa yang sedang terjadi di negeriku tercinta. Semua masyarakat pasti tahu mengapa kita harus tetap di rumah saja.



Penyebaran virus Corona yang begitu cepat, disertai terus bertambahnya korban jiwa cukup menjadi faktor pemicu kepanikan di negara ini bahkan global. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya yaitu, *Work from Home* (WFH) sebagai dampak dari karantina wilayah. Dunia kemudian bahu-membahu melawan pandemi virus ini melalui saling berkiriman bantuan dan berbagi metode penanganan yang efektif dan efisien. Namun, di balik kehebohan dan kepanikan massal akibat Corona ini, muncul banyak fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Misalnya dalam dunia pendidikan, kita saat dipaksa melakukan pembelajaran daring. Dampak luas kebijakan karantina wilayah terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, masih adanya sikap apatis masyarakat, hingga munculnya para “pakar” dadakan di media sosial yang aktif membagikan data dan argumen terkait virus Corona. Sehingga menyebabkan kepanikan semakin “menggila” karena diberi berita hoaks.

Dengan adanya pandemi Covid-19 di seluruh dunia ini sangat terpuak bukan hanya dari segi kalangan UKM namun para kalangan pekerja yang sangat kena dampaknya, banyak pemutusan hubungan kerja disebabkan perekonomian tidak bisa berjalan, para pekerja ojol (ojek *online*) juga banyak yang akhirnya menjadi pengangguran disebabkan sepi order.

Kebutuhan untuk makan meningkat tinggi disebabkan harga-harga melonjak naik bahkan banyak juga yang hilang dari pasaran, banyak pekerja harian, buruh lepas yang nekat untuk bekerja tanpa APD (alat pelindung diri). Walaupun ada, harganya melonjak tinggi, dan pada akhirnya pekerja yang upahnya masih di bawah UMK terpaksa harus tidak memakai APD, tidak mengikuti arahan ataupun anjuran pemerintah yang diberlakukan. Karena jika mereka mengikuti arahan ataupun anjuran pemerintah, mereka juga harus memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari (pangan, biaya, dan anak) apalagi jika mereka memiliki bayi yang masih membutuhkan susu. Jadi mau tidak mau mereka nekat untuk tetap keluar rumah untuk mencari nafkah walaupun mereka juga tahu wabah virus Covid-19 sangat mematikan dan wabah ini tidak hanya menyerang Indonesia, melainkan seluruh dunia.

Kebijakan *social distancing* berakibat fatal terhadap roda kehidupan masyarakat, terhambatnya laju ekonomi mengakibatkan tertutupnya kebutuhan primer masyarakat untuk memenuhinya, karena negara sangat amat terbebani jika harus menanggung kebutuhan pokok setiap penduduknya. Walaupun demikian, pemerintah pasti akan memperhatikan setiaparganya.

Tidak hanya dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan pun menjadi terkena akibatnya. Peralihan cara

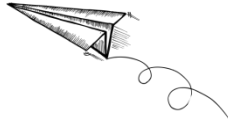
pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Penggunaan teknologi ini juga sebenarnya bukan tanpa masalah, banyak faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring ini.

Setiap perubahan pasti akan memberikan akibat positif dan negatif, namun semua orang harus bisa mengikuti perubahan tersebut yang tentunya dibatasi dengan norma-norma yang berlaku dalam setiap masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi.

Berpindahnya teknologi dari manual ke digital seperti yang terjadi saat ini, bisa kita lihat dari segi positifnya yaitu dapat mempermudah menyelesaikan urusan masyarakat. Pekerjaan bisa dilakukan tanpa memerlukan waktu yang cukup lama. Saat ini masyarakat bisa mencukupi kebutuhan mereka ketika berada di dalam rumah, termasuk pendidikan yang dapat mereka akses kapan pun mereka inginkan, tidak dibatasi seperti ketika berada di lingkungan sekolah. Namun, perubahan ini juga ada dampak negatifnya. Salah satunya adalah nilai sosial antara sesama masyarakat jadi berkurang karena jarang adanya interaksi secara langsung. Sifat

individualistis pasti akan timbul di zaman digital seperti saat ini, rasa empati dan simpati antar sesama akan melemah dan semua hal mungkin akan banyak diukur dengan materi.

Mungkin ini adalah salah satu cara Tuhan dalam memberikan cobaan pada hamba-Nya, semoga kita bisa semakin baik menjalani kehidupan dalam masa-masa seperti ini.

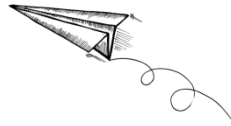


Profil Penulis



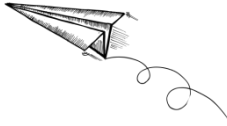
Amanda Kartika atau lebih akrab dipanggil Manda, lahir pada tanggal 2 September 1998 di Jakarta. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Bisa kontak saya via Instagram @amandaakartika

Hidup berdampingan adalah kebutuhan setiap individu, karena kita adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karenanya, janganlah mempunyai sikap individualis, karena akan merugikan dirimu sendiri.



Tisya Meilina A





Corona Quote

“Coronavirus pandemic can make you feel depressed, but you should believe behind this disaster there’s a grace and also warning from Allah. Corona teaches us to be closer with Allah and to leave the unnecessary things. Remember, Allah will create the beautiful happy ending for those who believe and keep patient.”

(Tisya Meilina A)



Letters to Him during Coronavirus Pandemic

Dear you

Yes you

Do you still remember me?

I know you enjoy this hardest time

But do you know that I feel it too?



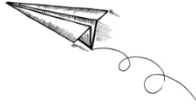
*I feel lonely and depressed
Since you've gone during this pandemic.*

*If you want to know what I feel during this difficult time
I truthfully confess
That I really miss you.*

*Every night I cry
And sometimes I hurt myself
It feels like you and I will never meet again.*

*Now, I must move on
I will not forget you, but I don't want my bad feelings to
ruin my life
I want to do my activities normally
And try to stop making the waterfalls in my face.*

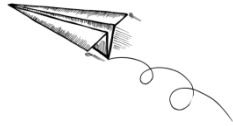
*I still love you
But now I pray to God about for the destiny
I hope we meet again....*



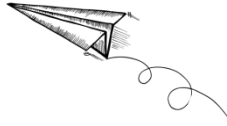
Profil Penulis



Tisya Meilina Amalia. Akrab dipanggil Tisya atau Sya oleh teman-teman. Lahir di Pangkalpinang, Bangka Belitung pada 3 Mei 1999 oleh Ibu Yuliati dan Bapak Ardiansyah. Saat ini sedang menyelesaikan kuliah S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta Timur. Selain mengabdikan di kampus, ia juga senang menulis artikel tentang *Islamic Worldview* di *blog*. Motto hidupnya adalah “hidup harus bermanfaat dan lakukanlah apa yang Allah suka meski tidak semua orang menyukainya”. Jika ia ditanyakan siapa orang yang memotivasinya untuk selalu semangat, jawabnya adalah Allah Swt, orang tuanya, teman-teman yang saleh, salehah dan tokoh panutannya yaitu Dr. Ferihana, Buya Hamka, Ustaz Akmal Sjafril, (Alm.) KH Zainudin MZ dan *influencer* politik Sherly Annavita. Untuk berkenalan lebih lanjut, silakan *follow* akun Instagram @tsymlna_ dan Medium @tishyameilina



Khafid Roy Hanafi



Kebaikan Corona

“Covid-19 makes the new better habit.”

(Khafid Roy Hanafi)



Sebuah kebiasaan akan menjadi ciri dari pribadi seseorang, lalu menjadi sebuah watak yang tidak bisa dipisahkan dari diri orang tersebut. Kebiasaan terbentuk dari bagaimana situasi di sekitar tempat tinggal seseorang. Faktor lingkungan menjadi bahan pembahasan pertama jika berbicara bagaimana sebuah kebiasaan seseorang terbentuk.

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ , إِنَّ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ

“Sesungguhnya aku melihat air yang tidak mengalir itu rusak, jika belum mengalir maka belum sehatlah ia.” Syair nasihat Imam Syafi’i tentang merantau, bait ke-2.



Imam Syafi'i pernah berkata bahwa ia melihat sebuah gumpalan air yang tidak mengalir. Jika berdiam di sana terlalu lama, maka air tersebut akan rusak. Termasuk dengan air yang sebelumnya tidak berada di kubangan tersebut jika kemudian ia dimasukkan ke dalam kubangan, maka akan rusak pula air tersebut. Sebuah perbandingan yang sama dengan manusia dan lingkungannya, jika berada dalam lingkungan yang kurang baik atau datang kepada lingkungan yang kurang baik, maka orang tersebut akan rusak sebagaimana lingkungan tersebut. Seseorang bagaikan tetesan air di mana ia akan mengikuti gelombang air yang lain pergi. Maka beliau berpesan agar pergi menuju lingkungan baru dengan situasi yang mampu memberikan kebiasaan lebih baik, agar seseorang bisa menjadi pribadi lebih baik jua.

Mungkin Covid-19 ini adalah teguran dari Tuhan tentang kebiasaan buruk kita. Mungkin sudah terlalu banyak keberadaan lingkungan di dunia ini yang tidak termasuk ke dalam kategori lingkungan yang mampu memberi situasi dengan kekuatan mengubah seseorang menjadi pribadi lebih baik.

Sebagai contoh bahan pembahasan pertama, kita bisa melihat mungkin masih banyak lingkungan di mana selalu ada situasi yang selalu memaksa kita untuk mencuci tangan. Misalkan saja di ruang lingkup kehidupan para tenaga medis. Namun kemungkinan besar Tuhan

tidak hanya menginginkan situasi yang hanya mampu mengubah seseorang untuk menjaga kebersihan dirinya saja.

Contoh bahan pembahasan kedua adalah benar adanya masih sangat banyak lingkungan yang mengajarkan kita untuk selalu berbagi. Situasi yang tercipta pada lingkungan dengan keadaan yang sangat harmonis, kebersamaan yang luar biasa, namun terkadang lingkungan seperti itu terlalu mudah untuk penularan suatu bakteri virus, karena jarak dan menjaga diri terkadang bukan menjadi pandangan masalah dalam situasi yang selalu berbagi. Kita tahu Tuhan mencintai hamba-Nya yang menjaga kebersihan.

Sampai pada 2 contoh di atas, mungkin sekali masih banyak hal-hal lain yang berada dalam suatu lingkungan baik, namun apakah setiap lingkungan yang mampu memberikan situasi dengan potensi membuat kebiasaan baik seseorang ada di mana-mana? Tentu saja tidak. Lalu, jika kita berbicara bagaimana menemukan lingkungan yang bisa memberikan situasi berpotensi mengubah kebiasaan baik berada di mana?

Tuhan masih mencintai hamba-Nya, Covid-19 adalah media cobaan yang membimbing para manusia menuju kebiasaan yang lebih baik jika kita sadar bagaimana menanggapi dan menangani musibah pandemi ini. Bagaimana pandangan kita terhadap sebuah

cobaan yang kita anggap sebagai bencana besar bahkan merenggut jutaan nyawa umat manusia di seluruh dunia, adalah sebuah cara yang kita ambil untuk mampu bersyukur dan memilih jalan untuk bertawakal lebih dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa.

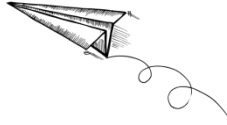
Jika kita kaji lebih dalam, pelajaran keseharian untuk menjadi kebiasaan hidup sehat, saling peduli, tidak menghambur-hamburkan rezeki, telah Tuhan ajarkan kepada kita melalui pandemi ini. Bahkan dalam peribadatan pun menjadi hal yang sangat dirindukan dari sebelumnya sering kali dianggap sebuah hal biasa seperti melakukan jamaah salat fardhu di masjid.

Lingkungan seperti ini sudah sangat jarang sekali bisa kita temui. Jikalau pun ada, apakah seluruh dunia harus pergi menuju tempat tersebut hingga tidak mampu menampung banyaknya manusia yang ingin belajar memiliki kebiasaan baik? Tentu saja tidak. Dengan pandemi ini kita diajarkan bagaimana memulai kebiasaan baik dari rumah. Mengurangi kemaksiatan, bertambahnya iman, dan mulai membentuk karakter-karakter baik dari lingkungan yang sudah ada di sekitar kita.

Betapa sulitnya bahkan harus mengeluarkan banyak biaya jika kita sangat ingin mencari sebuah lingkungan yang baik. Namun dengan adanya Covid-19 ini, kita mampu belajar bagaimana menjalani dan mengubah karakter kita dari rumah, dari lingkungan kita sendiri,

dengan kasih sayang Tuhan sehingga kita masih diberi kesehatan sampai saat ini.





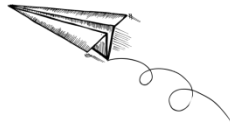
Profil Penulis



Khafid Roy Hanafi, lahir di Cilacap 27 Juni 1998. Mahasiswa di Perguruan Tinggi Uhamka. *Contact Person* (manager) via g-mail: royhanafis11@gmail.com.

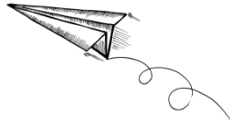
Motto:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



Nurul Aprilia Fitriani





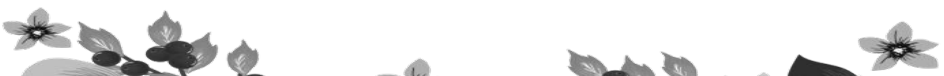
Every Cloud Has A Silver Lining

~ John Milton

Oleh: Nurul Aprilia Fitriani

Waktu yang kita miliki dalam 1 hari adalah 24 jam. Perputaran waktu terus berjalan begitu cepat tanpa ada yang bisa menghentikannya kecuali Allah Swt. Sebagian besar dari waktu yang ada, kita pergunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Iya, seperti beribadah, bekerja, belajar, membantu orang lain, bermain bersama teman, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Kita menyadari betul bahwa semua aktivitas yang kita lakukan sebagian besar dilakukan di luar rumah. Pertanyaannya adalah apakah esok kita akan tetap bisa beraktivitas sehari-hari dengan normal seperti biasanya? Jawabannya sangat sederhana, yaitu tidak tahu. Kita tidak akan pernah tahu apakah esok kita akan tetap bisa melakukan aktivitas dengan normal seperti biasanya atau tidak.

Sekarang ini, kita tidak bisa sepenuhnya melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal seperti biasanya. Pasti



kalian sudah tahu, bukan? Bahwa sekarang ini kita sedang dihadapkan oleh suatu virus bernama Corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Tidak pernah terpikirkan bukan bahwasanya kita akan mengalami situasi seperti ini? Tidak hanya negara kita Indonesia yang terkena dampaknya, virus Corona juga membawa dampak pada banyak negara. Pemerintah sendiri sudah mengimbau warganya agar berdiam diri di rumah atau *stay at home*, sehingga semua aktivitas yang tadinya dilakukan di luar rumah berubah menjadi di dalam rumah.

Virus Corona sendiri dalam waktu singkat dapat memberikan dampak pada aktivitas sehari-hari. Seperti halnya aktivitas pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka sekarang beralih menjadi pembelajaran melalui daring. Para pekerja yang biasanya bekerja di luar rumah sekarang harus bekerja dari rumah. Hari libur dan tanggal merah yang biasanya kita jadikan sebagai hari untuk bersantai dan bepergian terlihat seperti hari biasa. Orang-orang yang biasanya menjalankan ibadah di tempat peribadatan sekarang harus beribadah di rumah saja. Di samping itu, wabah virus Corona ini juga memberikan dampak pada perekonomian. Banyak pekerja yang terpaksa harus dipulangkan dan diberhentikan dari pekerjaannya. Alhasil, banyak yang berakhir menjadi pengangguran.

Tidak ada seorang pun yang mengharapkan adanya wabah virus Corona ini. Semua orang pasti mengharapkan kepada hal baik. Perlu diingat bahwa setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, semuanya atas izin dan kehendak dari Allah Swt. Allah Maha Mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya.

Lantas, bagaimana kita harus menyikapi wabah virus Corona ini? Dalam hadis yang diriwayatkan dari Suhaib ar-Rumi *Radhiyallahu'anhu*, Rasulullah Saw bersabda, *“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, segala urusannya baik untuknya, dan (kebaikan) itu tidaklah untuk seorang pun kecuali orang beriman. Jika kesenangan menghampirinya, ia bersyukur, maka (syukur) itu baik untuknya. Dan jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka kesabaran itu baik untuknya.”* (HR. Muslim)

Dari hadis di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa jika kita sedang diberikan kesenangan maka kita harus senantiasa bersyukur, dan jika sedang ditimpa suatu musibah maka kita harus senantiasa bersabar.

Di balik semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, pasti ada hikmah yang dapat kita ambil di dalamnya. Lantas, hikmah apa saja yang dapat kita ambil dari adanya wabah virus Corona ini? Hikmah pertama yang dapat kita ambil dari adanya wabah virus Corona ini adalah dapat mempererat jalinan hubungan antar

anggota keluarga. Sebelum wabah ini melanda, sebagian besar dari kita lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu di rumah. Sehingga secara tidak langsung, waktu untuk bercanda, berbagi keluh kesah, dan bahkan bertukar pikiran dengan anggota keluarga pun rasanya tidak mungkin ada. Namun, dengan adanya wabah ini, kita jadi lebih banyak memiliki waktu untuk di rumah. Frekuensi pertemuan antar anggota keluarga pun juga akan semakin sering. Dengan begitu, jalinan hubungan antar anggota keluarga akan semakin erat.

Hikmah kedua yang dapat kita ambil dari adanya wabah virus Corona ini adalah dapat menjadikan diri kita lebih peduli akan kebersihan. Dengan adanya wabah ini, kita akan lebih disadarkan akan pentingnya menjaga kebersihan, baik itu kebersihan di lingkungan sekitar maupun kebersihan diri sendiri. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat mengurangi risiko diri kita maupun orang lain untuk terkena penyakit. Walaupun tidak ada yang tahu akan takdir seseorang ke depannya, tetapi tidak ada salahnya bukan jika kita menjaga kebersihan?

Pada masa pandemi Corona ini, kita lebih sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun atau cairan sabun antiseptik. Tujuannya tentu saja untuk kebaikan, agar kita terlindungi dari virus yang membawa sumber penyakit tersebut. Tidak mengherankan jika pada masa

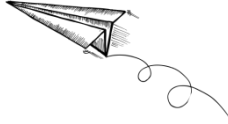
pandemi Corona ini, kegiatan mencuci tangan sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Hikmah terakhir yang dapat kita ambil dari adanya wabah virus Corona ini adalah dapat meningkatkan kreativitas diri. Selama masa pandemi, kita diharuskan untuk berdiam diri di rumah, dan tentu saja hal tersebut membuat kita merasa jenuh dan bosan. Sebagai contoh, membuat kerajinan tangan dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan. Kita dapat membuat beraneka ragam kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai. Ketika ingin membuat sebuah kerajinan tangan, tentu saja kita harus memikirkan kerajinan tangan apa yang akan kita buat dan bagaimana cara untuk membuatnya. Secara tidak langsung, kegiatan memikirkan tersebut dapat meningkatkan kreativitas yang ada pada diri kita.

Tiga hikmah di atas adalah sebagian kecil contoh dari banyaknya hikmah yang dapat kita ambil dari adanya wabah virus Corona ini. Jika kita melihat suatu musibah dengan sudut pandang berbeda, maka kita akan dapat merasakan hikmah dari musibah yang terjadi. Ingat, kita tidak pernah tahu akan apa yang terjadi pada hari esok. Bisa saja setelah adanya wabah virus Corona ini, kita akan mendapatkan nikmat yang tak terhitung dari Allah Swt. Maka dari itu, dari pada kita hanya mengeluh,

menyalahkan takdir yang sudah ditetapkan, lebih baik kita mengambil hikmah dari musibah yang terjadi.

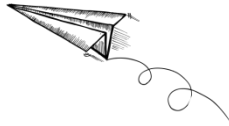




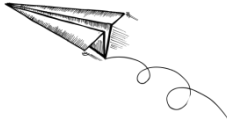
Profil Penulis



Nurul Aprilia Fitriani atau lebih akrab dipanggil Nurul. Ia dilahirkan pada tanggal 24 April 1999 di Kebumen, Jawa Tengah. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Jejaknya bisa ditemukan di akun Instagram @nururuz24. Selagi masih ada waktu, tidak ada salahnya berubah menjadi pribadi yang lebih baik.



Andhika Ramadhan
Putra



Corona Quote

Oleh: Andhika Ramadhan Putra

“There were so many plagues that humanity has surpassed, being disciplined and responsible with another life means we can go through out of this difficult situation.”



Meskipun berbatasan panjang dengan Cina dan populasi 97 juta orang, Vietnam telah mencatat hanya lebih dari 300 kasus Covid-19 di tanahnya dan tidak satu pun kematian. Hampir sebulan telah berlalu sejak transmisi komunitas terakhir dan negara sudah mulai terbuka. Para ahli mengatakan bahwa tidak seperti negara lain yang sekarang melihat infeksi dan kematian dalam skala besar, Vietnam melihat jendela kecil untuk bertindak sejak dini dan menggunakannya sepenuhnya.

Tetapi meskipun hemat biaya, pendekatannya yang intensif dan padat karya memiliki kekurangan dan para ahli mengatakan mungkin sudah terlambat bagi sebagian



besar negara lain untuk belajar dari keberhasilannya. Tindakan ekstrim tapi masuk akal. Vietnam memilih pencegahan dini, dan dalam skala besar karena mereka menyadari bahwa sistem medisnya akan segera kewalahan oleh penyebaran virus yang ringan.

Pada awal Januari, sebelum ada kasus yang dikonfirmasi, pemerintah Vietnam memulai "tindakan drastis" untuk mempersiapkan pneumonia baru yang misterius ini yang pada saat itu telah menewaskan dua orang di Wuhan.

Kasus pertama tercatat dan menyebar di media elektronik sekitar bulan Januari silam ketika seorang pria yang telah melakukan perjalanan dari Wuhan untuk mengunjungi anaknya di salah satu kota di Vietnam, kebetulan rencana darurat Vietnam sedang beraksi. Walau terkesan ekstrim, cara tersebut tampaknya terbukti dengan sedikit masuk akal demi penanganan penyebaran virus ini.

Vietnam memberlakukan langkah-langkah negara-negara lain akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk melanjutkan, membawa pembatasan perjalanan, memantau dengan cermat dan akhirnya menutup perbatasan dengan Cina dan meningkatkan pemeriksaan kesehatan di perbatasan dan tempat-tempat rentan lainnya.

Sekolah ditutup untuk liburan Tahun Baru Imlek pada akhir Januari dan tetap ditutup hingga pertengahan Mei. Operasi pelacakan kontak yang luas dan padat karya sedang berlangsung. Vietnam adalah negara yang telah menangani beberapa wabah dan sukses meminimalisirnya, mulai dari virus SARS, flu burung, dan lain-lain.

Warga Vietnam dan pemerintahnya yang sudah terbiasa menangani penyakit-penyakit menular di negaranya serta menghormati warga lain mungkin jauh lebih unggul ketimbang negara-negara maju, karena mereka tahu bagaimana menanggapi hal ini.

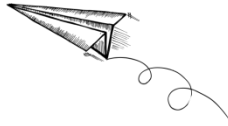
Pada pertengahan Maret, Vietnam mengirim semua orang yang memasuki negara itu dan siapa pun di dalam negara yang telah melakukan kontak dengan kasus yang dikonfirmasi ke pusat karantina selama 14 hari. Sebagian besar biaya ditanggung oleh pemerintah, meskipun akomodasi tidak selalu mewah. Maraknya kasus Covid-19 yang menyebar luas di sosial media, salah seorang netizen di salah satu media sosial mengungkapkan bahwa Vietnam adalah tempat yang lebih aman untuk hidup.

Prof Thwaites (Direktur Unit Penelitian Klinis Universitas Oxford) mengatakan karantina dalam skala yang begitu luas adalah kunci karena bukti menunjukkan

bahwa sebanyak setengah dari semua orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala.

Semua orang dikarantina diuji, sakit atau tidak, dan dia mengatakan jelas bahwa 40% dari kasus Vietnam yang dikonfirmasi tidak akan tahu mereka memiliki virus seandainya mereka tidak diuji. Tidak seorang pun akan diizinkan masuk atau keluar sampai 2 minggu berlalu tanpa ada kasus yang dikonfirmasi.

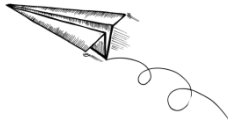
Apakah menerapkan protokol kesehatan seperti yang dianjurkan oleh WHO bekerja? *Coronavirus* menyebar ketika tetesan disemprotkan ke udara ketika orang yang terinfeksi berbicara, batuk atau bersin. Tetesan itu kemudian bisa jatuh di permukaan. WHO mengatakan ada juga bukti yang muncul dari penularan virus melalui udara, dengan partikel-partikel kecil menggantung dalam bentuk aerosol di udara. Penutup wajah kain buatan sendiri dapat membantu mengurangi penyebaran dari orang yang menular tetapi tidak memiliki gejala atau belum mengalami gejala. Ini disebut transmisi asimptomatik atau presimptomatik. Kita semua harus tahu diri, satu-satunya yang bertanggung jawab selain pemerintah adalah diri sendiri, dan tidak ada salahnya untuk meniru cara mengendalikan wabah seperti yang dilakukan Vietnam.



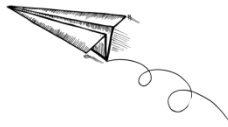
Profil Penulis



Andhika Ramadhan Putra. Anak “bandel” yang sudah beberapa tahun ini sibuk mengamati gejolak politik dalam negeri. Seorang penggemar teknologi, pencandu audio kelas menengah (*soon-to-be an audiophile*), penikmat kopi hitam apalagi yang bukan *sachet-an*. Selalu berharap lulus dengan cepat karena memulai perjalanan kuliahnya lebih telat dari teman-teman seangkatannya.



Ardan Kuncakhyo



Lembaran Baru

Oleh: Ardan Kuncahyo

“Everything will be okay and keep spirit.”

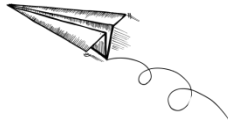


Di masa pandemi Covid-19 ini, banyak orang merasa jenuh di rumah berkepanjangan. Jenuh adalah satu kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi saat ini. Seluruh manusia di dunia merasakan itu. Selain jenuh karena diberlakukannya PSBB, segelintir orang cemas terhadap karier atau mata pencaharian mereka, karena tidak sedikit orang yang kehilangan mata pencahariannya. Dari keadaan inilah Allah sedang menguji keimanan dan kesabaran umat-Nya. Berserah diri kepada Yang Mahakuasa dan perbanyak berdoa adalah cara kita untuk tetap tabah menjalani cobaan ini. Percayalah, dengan bertawakal dan dibarengi usaha yang gigih, semua akan baik-baik saja dan akan kembali normal seperti biasa.

Selagi kita sehat, kita harus rajin berolahraga untuk meningkatkan imunitas tubuh. Selain berolahraga, kita



juga harus menerapkan pola hidup seperti perbanyak makan buah dan sayur, istirahat yang cukup, dan hindari stres. Yang utama adalah hindari rokok dan alkohol, karena konsumsi alkohol berlebih bisa merusak imunitas tubuh kita. Dengan meningkatkan imun tubuh, insyaallah kita tidak akan terpapar virus Covid-19 atau penyakit lainnya.



Be Strong. Don't Be Afraid

Kalian pasti panik jika mendengar kata Corona atau Covid-19. Tetapi, harus diwaspadai karena panik bisa menyerang fisik dan psikologis yang mengalaminya. Jadi, di saat pandemi seperti ini kita tidak perlu panik berlebihan. Karena, kita akan menjadi sangat takut dan cemas yang bisa berefek menggoyangkan mental kejiwaan, cobalah berpikir positif karena jika kita menghadapi pandemi dengan pikiran positif akan membuat kita lebih tenang dan cobalah luangkan waktu untuk aktivitas yang disukai, seperti membaca buku, menonton film atau kegiatan lainnya, dan usahakan agar tidak terlalu fokus membahas pandemi ini.

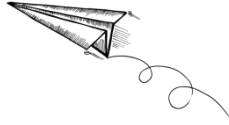
Untuk tetap mengisi kegiatan di rumah dengan kegiatan positif dan menjaga pola hidup sehat adalah cara paling ampuh untuk mencegah virus ini. Jadi, kalian tidak perlu takut, cemas atau panik. Dan untuk kalian yang mengalami dampak yang luar biasa dari pandemi ini, mungkin bisa memulai semuanya dari lembaran baru lagi, karena semua orang juga pasti mengalami hal yang sama,



kehilangan pekerjaan, kariernya dan mata pencaharian untuk menafkahi keluarganya.

Bangkit adalah hal yang harus dilakukan untuk kita semua yang sedang merasakan jatuh pada saat ini, harus tetap kuat menjalani cobaan ini karena sesungguhnya di balik cobaan yang berat pasti ada hikmah terpendam.

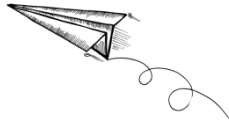
Menjaga kesehatan untuk saat ini hukumnya wajib, ya. Oh iya, kalian sudah tahu belum, sih, aturan atau prosedur baru yang diterapkan di rumah sakit untuk saat ini? Jadi, untuk saat ini bagi kalian yang sakit dan harus dirawat inap, kalian harus mengeluarkan biaya minimal 500 ribu rupiah untuk *rapid test*, dan biaya tersebut tidak ditanggung oleh BPJS atau asuransi lainnya. Kebayang gak, sih, kalau orang yang harus dirawat itu orang yang ekonominya di bawah rata-rata? Pasti orang tersebut hanyalah pasrah dan mungkin mereka memilih untuk rawat jalan di rumah. Untuk ke depannya, alangkah baiknya kita melawan pandemi virus ini dengan mengisi kegiatan di rumah yang positif dan rajin berolahraga serta menerapkan pola hidup sehat.



Profil penulis

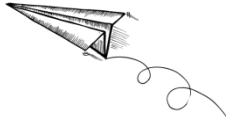


Ardan Kunchahyo, lahir tanggal 24 Desember 1995 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Berstatus mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jejak dapat ditemukan di akun *Facebook* @Ardan Kunchahyo.



Dyah Rosyalina





Fate

Oleh: Dyah Rosyalina

"Fate never asks about how we feel whether we like or not."



Di saat seperti ini, memanglah hal-hal menjadi sangat berat untuk banyak orang. Bagaimana tidak? Kehidupan sehari-hari kita berubah secara tiba-tiba. Tidak ada yang mengira bahwa pandemi ini akan berpengaruh sedemikian besar terhadap individu, lingkungan negara, dan dunia. Semua terjadi secara bersamaan di mana kebanyakan adalah hal buruk. Beberapa cobaan seperti kehilangan ayah, ibu dan orang tersayang karena virus ganas ini, kehilangan pekerjaan, kehilangan rutinitas sehari-hari, pun kehilangan yang lain, membuat kita sedih dan tidak terima. Ibu bapak yang biasanya senantiasa menunggu di rumah saat kita pulang, kini tidak ada. Dirawat ataupun telah berpulang, tak ada lagi bedanya. Tetap saja itu semua karena virus ini. Sebagai karyawan yang sangat bergantung pada pekerjaannya, kini terpaksa

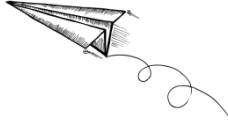
mengganggu karena pengurangan pegawai besar-besaran ataupun hanya dirumahkan. Lagi-lagi karena virus ini. Para pelajar yang diharuskan untuk belajar dari rumah selama pandemi pun ikut merasakan tidak enakya karena kesibukan sekolah mereka jadi bercampur dengan kewajiban di rumah.

Segala sesuatunya berubah dengan cepat dan terpaksa, kita yang dituntut untuk beradaptasi. Namun memang ini yang dinamakan takdir. Takdir tidak menunggu apakah kita siap dan akankah kita menyukainya atau tidak. Dia hanya terjadi bila sudah waktunya. Baik ataupun buruk, takdir tetap akan terjadi. Pandemi yang terjadi tahun ini bukanlah salah siapa-siapa. Bukan salah kita manusia, ataupun virus itu sendiri. Sulit memang untuk menerimanya, tapi apabila kita menerimanya dengan ikhlas, niscaya kita akan menemukan sesuatu, yaitu kekuatan.

Nyatanya, di setiap kehilangan akan selalu ada yang ditemukan, salah satunya adalah kekuatan. Yang kehilangan ayah ibu entah karena terkena virus Corona atau terpengaruh keadaan, akhirnya menemukan kekuatan untuk menjadi mandiri dan pulih dari kesedihan mendalam. Yang kehilangan pekerjaan entah karena di-PHK atau terpengaruh keadaan, akhirnya menemukan kekuatan untuk bangkit dan merintis usaha sendiri. Yang kehilangan rutinitas sehari-hari seperti bekerja, keluar

kota, atau sekolah, akhirnya menemukan kebersamaan dengan keluarga di rumah yang selama ini waktunya susah dicari.

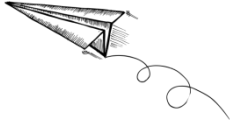
Kita tidak harus menghibur diri dengan berharap setelah pandemi berakhir, kita akan kembali bahagia. Cukup melihat sisi baik dari keadaan sekarang dan menerimanya dengan lapang dada. Dari keadaan ini kita belajar bahwa takdir tidak selalu menyenangkan atau menyedihkan, tapi bila kita ikhlas takdir akan lebih mudah untuk dihadapi.



Profil Penulis

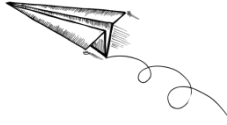


Hai pembaca, saya **Dyah Rosyalina**, mahasiswi Pendidikan bahasa Inggris UHAMKA. Saya lahir di Jakarta pada 2 September 1998. Membaca buku adalah hobi saya, terlebih membaca novel dan ensiklopedi Islam. Di waktu senggang terkadang saya juga membuat lirik lagu atau sajak puisi. Kunjungi Instagram saya untuk melihat beberapa puisi buatan saya @rosyalinad



Khairul Umam





Sebuah Harapan

Oleh: Khairul Umam

"Hope is important because it will make easier to live. If we believe that tomorrow will be better, we can rule today."



"Wajah" dunia berubah setelah wabah virus Corona. Jalanan di berbagai kota dunia yang biasanya padat, kini sepi. Sejumlah negara memberlakukan penguncian atau *lockdown*, di antaranya Cina, Italia, Inggris, dan Malaysia. Orang-orang yang biasanya terlihat sibuk hilir mudik, kini berdiam di rumah demi menghindari tertular virus Corona. Di Cina, sebuah papan iklan mengimbau orang-orang untuk menggunakan salam tradisional Cina yang disebut Gong Shou yakni kepalan tangan berlawanan. Di sejumlah negara Eropa seperti Perancis, kebiasaan *cipika-cipiki* sebagai cara sapaan diimbau agar sebaiknya dihindari termasuk berjabat tangan di tempat kerja. Di seluruh dunia, ada imbauan



untuk bekerja dan belajar dari rumah, kecuali mereka yang berada di garda terdepan penanganan virus Corona. Virus Corona juga berdampak terhadap lingkungan. Seiring dengan diberlakukannya imbauan untuk di rumah saja, tingkat polusi udara di berbagai wilayah juga mengalami banyak penurunan

Saat libur awalnya senang. Saat belum ada imbauan, saat wilayahku belum termasuk zona merah. Tapi setelah itu paradoks, semuanya pun menyesuaikan. Ditambah tugas yang terus menerus berdatangan, tugas di luar pemahaman dan kesiapan dan tugas yang menyulitkan.

Ceritaku saat libur, hanya di rumah namun sesekali kumpul bersama teman yang dekat dan bisa dijangkau serta masih steril dari penyebaran virus. Sesekali pula keluar rumah untuk mencari jaringan atau sinyal guna menyelesaikan tugas dan mencari tahu tugas karena rumahku termasuk kawasan susah sinyal. Banyak rencana yang sudah dipersiapkan untuk libur namun hampir semuanya mutlak dibatalkan untuk membantu pemerintah dalam menangani penyebaran *coronavirus*.

Saat di rumah, banyak pula pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Walau terasa sering rebahan namun tak tenang bila terus mengerjakan tugas, tak fokus dengan orang tua yang selalu menasihati untuk tidak berlama-lama dengan ponsel, bahkan berlama-lama diam

di luar yang sebenarnya mengerjakan tugas dan mencari jaringan atau sinyal.

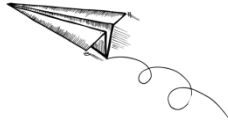
Dari libur ini banyak perubahan, dari jam tidur yang tidak teratur, mandi semaunya, perut sering merasakan lapar, mata berlama-lama melihat layar ponsel atau sinar biru, perjalanan yang dibatasi, bersosialisasi yang dibatasi dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi setiap pandemi, tak terkecuali Covid-19, selalu ada sikap-sikap non-ilmiah yang beredar di masyarakat luas sebagai konstruksi berpikir untuk memahami pandemi tersebut. Sebagai konstruksi non-ilmiah, sikap-sikap tersebut tentu saja tidak berkorelasi langsung terhadap eksistensi pandemi tersebut dalam pengertian mencegah dan menghentikan penyebarannya. Alih-alih, konstruksi non-ilmiah tersebut justru semakin memperburuk persebaran pandemi dimaksud.

Sepanjang menyangkut cara berpikir dan gaya hidup individu yang tidak berdampak langsung terhadap kehidupan publik, anakronisme perspektif di atas barangkali tidak perlu dipermasalahkan. Namun jika sudah berlawanan dengan nalar kesehatan dan kebijakan publik, maka negara memiliki otoritas untuk melakukan tindakan memaksa dalam rangka menerapkan protokol medis pencegahan Covid-19 yang berbasis pada nalar kesehatan dan sikap-sikap ilmiah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak membebani negara dalam

penanganan Covid-19. Sekali lagi, jika tidak bisa menjadi solusi, maka kita jangan menjadi bagian dari persoalan itu sendiri.

Jadi, wabah ini merupakan suatu ujian dari Allah Swt agar kita selalu mengingat dan bersyukur dengan apa yang ada. Karena di zaman sekarang ini banyak sekali orang-orang yang belum bersyukur dan belum mengetahui untuk apa ia diciptakan ke muka bumi ini. Maka dari itu kita sebagai makhluk ciptaan-Nya yang sempurna harus bisa lebih baik lagi dalam segala hal. Seperti halnya dalam menyikapi wabah ini, kita harus terus berpikir positif dan jangan mudah untuk menyerah begitu saja serta kita diharapkan dapat mengambil hikmah dari musibah ini.

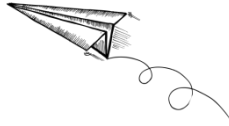


Profil Penulis



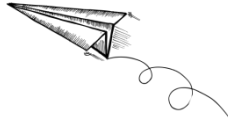
Khairul Umam atau lebih akrab dipanggil Arul, lahir pada tanggal 20 Desember 1998 di Cipayung, Jakarta Timur. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Bukti bisa ditemukan

di akun Instagram @umamssss. Sebuah Harapan itu penting karena akan membuat hari ini lebih mudah untuk dijalani. Jika kita sudah tidak mempunyai sebuah harapan, maka hidup ini sangat susah untuk dijalani.



Linda Apriany





Let's Think about Safety First

Oleh: Linda Apriany

“Nowadays, it’s easy to know if someone is careless from whether they are wearing the masks or not . Let’s care about ourselves and others.”



Selama masa pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia, pemerintah sudah banyak mengeluarkan peraturan terkait protokol kesehatan. Salah satunya adalah dalam hal penggunaan masker. Di awal pandemi, pemerintah hanya mewajibkan orang yang sedang sakit untuk menggunakan masker. Namun, kemudian pemerintah mengubahnya dan mewajibkan seluruh masyarakat untuk menggunakan masker saat bepergian. Hal ini dikarenakan persebaran virus Corona yang semakin meluas.

Rendahnya kesadaran dan kepedulian pada masyarakat, mengakibatkan banyak yang masih mengabaikan peraturan tersebut. Padahal penggunaan



masker sangat berperan dalam meminimalisir penyebaran virus melalui *droplet* yang kita keluarkan melalui hidung dan mulut. Imbauan yang telah disebarakan melalui media sosial ataupun pamflet di jalan tidak terlalu berpengaruh. Sampai petugas patroli pun ikut bekerja sama dalam memantau dan menertibkan masyarakat. Dengan cara menegur dan memberi nasihat kepada orang yang ketahuan tidak menggunakan masker.

Ada berbagai macam alasan yang dilontarkan oleh masyarakat saat ditegur petugas. Misalnya seperti lupa membawa masker, atau tidak mempunyai uang untuk membeli masker. Di awal pandemi alasan pertama mungkin masih bisa diterima, karena untuk sebagian orang hal ini belum menjadi rutinitas. Bagaimana dengan alasan yang kedua? Bisa jadi alasan itu benar. Tetapi, apa iya tidak punya masker? Padahal sudah banyak sekali donatur yang membagikan masker secara gratis. Sangat mustahil rasanya.

Pernahkan kalian melihat satu keluarga pergi, tetapi hanya ibu dan bapaknya saja yang menggunakan masker? Ya, masih sering terlihat. Sebenarnya penggunaan masker tidak diwajibkan untuk anak-anak yang masih terlalu kecil. Dikhawatirkan akan memberi efek sesak bagi si kecil. Di sisi lain, penggunaan masker bisa menjadi sumber virus. Saat menggunakan masker anak akan merasa gerah dan kurang nyaman. Hal ini

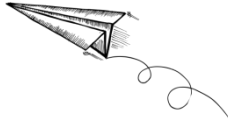
menyebabkan anak menjadi sering menyentuh bagian luar masker yang kotor. Kemudian tanpa kita sadari anak memegang bagian mata, hidung, atau mulut. Maka dari itu, disarankan agar tidak terlalu sering membawa anak ke luar rumah. Jika memang diharuskan ke luar, diusahakan agar anak tidak berdekatan dengan banyak orang. Juga, jangan lupa selalu ajarkan anak untuk sering mencuci tangan, karena untuk saat ini peran orang tua merangkap sebagai pendidik sangat diperlukan.

Saat ini kita bisa tahu tingginya kepedulian seseorang hanya dengan melihat ia menggunakan masker atau tidak. Apakah keselamatan dirinya dan orang di sekitarnya penting bagi mereka? Ataukah masih terikat dengan pola pikir yang meremehkan hal semudah itu?

Jika kita berusaha untuk mengubah pola pikir dan menambah rasa kepedulian kita, hal seberat apa pun itu akan mudah kita lakukan. Coba kita bayangkan jika kita yang menyebarkan virus tersebut kepada orang lain. Mereka yang akan merasakan akibatnya, dan tanpa kita sadari kita sudah merenggut kebahagiaannya. Pasti kita tidak akan mau seperti itu. Jadi, mari kita mulai peduli dan menjaga keselamatan bersama dengan memulai dari hal yang sederhana. Agar penyebaran virus Corona di Indonesia tidak semakin meluas dan bisa segera hilang. Jangan lupa tetap melaksanakan protokol kesehatan

lainnya dan terus berdoa kepada Yang Mahakuasa agar tetap diberi kesehatan.





Profil Penulis

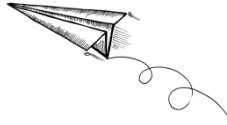


Saya **Linda Apriany**, biasa dipanggil Linda. Saya anak bungsu dari 3 bersaudara yang dilahirkan pada tanggal 6 April 1999 di Kota Bekasi. Selain menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, saya juga membuka usaha hijab *online* dan *offline* sejak 2015 bersama teman. Memang belum terlalu berkembang, karena sempat terhenti pada tahun 2016-2017. Namun saya yakin suatu saat akan membuahakan hasil yang baik. Saya sangat suka menuangkan pikiran saya melalui tulisan di catatan pribadi ataupun melalui *story* Instagram saya di @lindaapriany dan *online shop* hijab saya @hijabdeli



Fransisca Aprianti





Lebih Baik Mencegah Daripada Mengobati

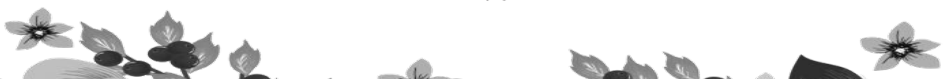
Oleh: Fransisca Aprianti

“The healing process probably takes time, but Allah will definitely cure whatever illness occurs in your life.”

(Heni Novita Sari)



Tidak selamanya tubuh kita ini selalu merasakan nikmat sehat. Sakit adalah proses alamiah di mana tubuh seseorang merasa kesehatannya terganggu. Sakit juga adalah cara Tuhan menghapuskan dosa yang sudah kita perbuat. Ketika kita terkena penyakit, memang terasa tidak enak untuk melakukan aktivitas lain seperti malas gerak, tidak nafsu makan, dan lain-lain. Karenanya, kita harus bisa menjaga kesehatan. Kesehatan memang sangat berharga, tetapi banyak yang tidak bisa menyadari akan hal ini. Ketika kamu mengabaikan tubuhmu tanpa memikirkan kesehatan, itu sama saja menyiksa tubuhmu sendiri. Karena itu, tetap jagalah kesehatan. Jangan



sampai membiarkan segala penyakit datang menghampiri tubuhmu.

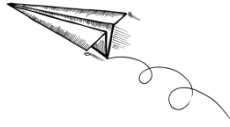
Beberapa orang yang terkena penyakit selalu merasa kalau dirinya hanya seorang diri yang terkena penyakit. Bahkan hingga memiliki rasa kekhawatiran yang dampaknya sangat mengganggu pada mental. Mereka berpikir, *apakah aku akan sembuh? Bagaimana jika aku tidak sembuh? Ya Tuhan, aku ingin sembuh.* Kamu tentunya tidak mengharapkan ini, begitu pun aku, serta orang lain di luar sana. Intinya, semua orang tidak menginginkan hal ini terjadi, tetapi Tuhan sangat adil. Terkadang, Tuhan menciptakan rasa sakit untuk mengingatkan, mengoreksi, mengarahkan, dan menyempurnakan hidup kita.

Kamu harus percaya, bahwa kesembuhan memang butuh waktu dan kerja keras, namun kamu tidak sendiri. Karena, di luar sana masih banyak yang mengalami rasa sakit. Entah, mengalami sakit karena kelaparan, entah karena terjatuh dari kendaraan, atau karena patah hati. Namun, kita harus percaya bahwa setiap rasa sakit yang kita alami pasti ada obatnya. Kita harus percaya bahwa setiap rasa sakit yang menimpa kita, entah dari segi apa pun harus kita terima dengan lapang dada.

Memang betul, mengalami sakit terasa sangat tidak enak. Namun, kamu harus tahu, betapa banyak orang-orang di luar sana yang selalu memikirkanmu serta

mengirimkan doa untuk kesembuhanmu. Sakit bukanlah suatu penghalang untukmu. Bukan hanya kamu yang merasakan sakit, aku pun merasa sakit melihatmu seperti ini.

Berjuanglah untuk sembuh. Orang-orang menunggumu pulang. Suasana di rumah sakit pasti sudah membuatmu sangat jenuh. Sabar, jangan menyerah dan teruslah lawan penyakit itu. Janganlah kamu takut dengan rasa sakit, karena dengan semangat dan perjuanganmu itu akan sembuh. Jangan berpikir macam-macam, kamu hanya fokus terhadap tubuh dan kesembuhanmu. Ingatlah, suatu hari nanti, tidak lama lagi, kamu akan benar-benar sehat dan tersenyum kembali. Hal terpenting adalah jangan mudah putus asa. Orang-orang di sekitarmu selalu mengawasi dan mendoakanmu. Tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang kamu jalani saat ini.



The More People Leave the House, the More People Get to Infect the Coronavirus

Oleh: Fransisca Aprianti

Kalian tahu? Bahwa akibat dari virus Corona ini akan menyebabkan sesuatu yang fatal dan sangat berisiko pada tubuh kita jika terserang. Karena itu, di masa pandemi seperti ini, janganlah keluar rumah. Ingat, semakin sering keluar rumah, semakin banyak kemungkinan kita akan terserang oleh virusnya. Kita tentu tidak ingin hal tersebut terjadi pada diri kita. Karena itu, kita harus patuhi segala protokol yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan lingkup daerah tempat tinggal kita. Kita juga harus membiasakan diri untuk memulai hidup sehat. Dengan membiasakan mencuci kedua tangan, selalu gunakan *hand sanitizer* setiap bepergian, jika itu hal yang sangat penting dan selalu gunakan masker ketika bepergian.

Pada dasarnya, penyakit virus Corona sangat cepat menyebar di dalam tubuh. Sungguh, kita pun tahu bahwa



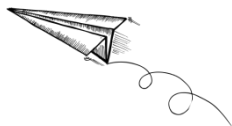
risiko jika terserang virus Corona sangatlah bahaya. Tentunya, kita tidak ingin jika terserang, apalagi jika menularkan kepada keluarga dan orang-orang terdekat. Bagaimana jika hal itu terjadi? Sungguh, sakitlah hati kita jika tertular dan menularkan penyakit tersebut. Kalian pasti tidak menginginkan hal ini terjadi, bukan? Tentunya, siapa pun tidak ingin hal buruk seperti ini terjadi.

Dalam menghadapi penyakit virus Corona ini, kita sudah tahu bahwa sangat sulit proses penyembuhannya, bahkan kemungkinan untuk sembuh pun sangat minim sekali. Apalagi, jika yang terinfeksi ialah orang-orang dewasa yang cukup rentan terserang penyakit. Belum lagi, jika harus dirawat berhari-hari di rumah sakit umum tertentu, yang memiliki alat tenaga medis yang cukup memadai. Ya, pasti ada kemungkinan untuk sembuh dari penyakit tersebut. Tapi, bagaimana jika tidak?

Kita harus tahu bahwa akan menjadi lebih baik jika mencegah. Mencegah diri dari terserangnya virus Corona tersebut. Bukankah itu akan jauh lebih baik? Jangan menjadi manusia egois, yang hanya mementingkan kesenangan diri sendiri daripada kesehatan yang ada pada diri kita. Kalau sudah terserang virus Corona, apa kita tidak akan menyesal nantinya? Karena yang tersisa hanya penderitaan melawan penyakit tersebut. Kita pun harus jauh dari orang-orang tersayang terutama keluarga. Karena sakit yang dialami ini bukanlah sakit biasa. Maka

dari itu, kita harus tetap mencegahnya agar tidak terserang bahkan menularkan kepada orang lain. Tetaplah di rumah jika memang tidak ada kepentingan apa pun, demi kesehatan dan keselamatan diri kita. Biarlah yang harus keluar rumah hanya mereka sebagai pekerja, yang tidak ada masa cutinya ketika pandemi ini sudah berada di sekitar kita. Tetap semangat dalam menjalani hari, walaupun keadaan yang sekarang sangatlah berbeda dari sebelum-sebelumnya. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dalam menjalani aktivitas apa pun, baik selama di rumah maupun ketika berpergian.





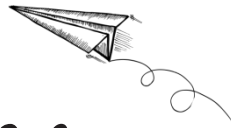
Profil Penulis



Fransisca Aprianti

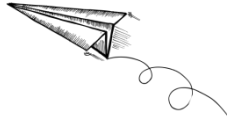
yang biasa dipanggil Ica, lahir 29 April 1999, di Jakarta. Saat ini sedang menjalankan kuliah di FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.

Hamka, program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saya sangat aktif dalam berorganisasi di kampus. Karena saya senang bertemu dengan orang baru, berteman, bertukar pikiran dan pengalaman. Kalian juga bisa berteman dengan saya dengan mengunjungi akun sosial media saya. *Instagram: @fransiscaaprianti. Twitter: @fransiscaaprx. dan Facebook: Fransisca Aprianti*



Hasna Khairunnisa





DUT Dalam Corona
(Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal dalam Corona)

Oleh: Hasna Khairunnisa

Every life has various forms of testing. Depends on us how to face the test. Because Allah does not burden someone except according to his ability.



Dalam kehidupan ini manusia menghadapi ujian berbeda-beda. Ada rasa bahagia dan ada pula rasa sesak yang dialami oleh seseorang. Karena roda kehidupan selalu berputar sehingga apa yang kita miliki dan rasakan pun selalu berubah-ubah. Aku percaya bahwa di setiap kesedihan pasti ada kebahagiaan setelahnya. Karena segala sesuatu itu tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sama halnya dengan keadaan dunia sekarang yang sedang kita alami. Yang membuat masyarakat menjadi takut, khawatir, ataupun panik karena hadirnya virus Covid-19 di kehidupan ini.



Terjadinya wabah besar di tahun ini menjadikan seluruh masyarakat resah di berbagai belahan dunia. Akibat Covid-19 yang rumornya sangat membahayakan, banyak yang merasa dirugikan saat masa seperti ini. Karena terjadinya *work from home* dan *study at home* yang kurang kondusif jika dilakukan di rumah. Dengan terjadinya wabah ini, banyak hal yang mengalami kemunduran dari keadaan sebelumnya. seperti pengusaha kecil, guru, dan pelajar. Mulai dari ekonomi yang kian menurun, motivasi belajar dari semua jenjang sekolah semakin rendah, dan banyaknya pekerja yang di-PHK. Data dan informasi tersebut yang saya dapatkan langsung dari orang bersangkutan. Tidak hanya hal itu yang mengalami kemunduran, akan tetapi seorang pengusaha pun terancam mengalami kemunduran secara ekonomi.

Hari-hari pada masa virus Covid-19 ini yang paling terancam ekonominya adalah masyarakat menengah ke bawah. Dikarenakan mereka merasa tidak dapat bertahan hidup karena faktor pemasukan yang ia dapat pada masa virus Covid-19 ini sangat tidak stabil. Di hari biasa pun mereka merasa sulit apalagi terjadinya wabah seperti ini. Semakin banyak masyarakat di negeri ini yang mengalami kesulitan dan kelaparan. Seseorang yang tidak memiliki iman pada dirinya akan memilih jalan pintas untuk melakukan hal kejahatan, seperti mencuri, melakukan



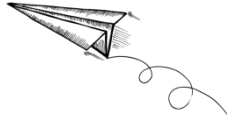
kecurangan, penipuan melalui teknologi, dan mungkin ada yang sampai memilih mengakhiri hidupnya.

Akan tetapi, masih banyak yang memilih untuk tetap bertahan hidup dengan cara yang diridai oleh Allah. Karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Maka mereka mengandalkan kreativitas atau *skill* yang ada pada dirinya, seperti halnya buka toko kecil-kecilan, berjualan secara *online* atau membuat kreativitas melalui kerajinan tangan yang mereka miliki. Mereka yang selalu berpikir positif pada kehidupan ini akan merasa cukup dan mampu melalui ujian yang diberikan Allah. Dalam keadaan seperti ini sangat dibutuhkan kreativitas dan rasa sabar serta doa dan usaha dari diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan bagi siapa pun yang ingin berusaha di jalan-Nya.

Di sisi lain, Allah tidak pernah memberikan kesulitan tanpa ada terselipnya kemudahan di antaranya, sama halnya dengan terjadinya wabah ini. Sesuai dengan janji Allah pada Alquran surah Asy-syarah ayat 5 yang berbunyi: *“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”*. Tetap semangat dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang. Suatu saat keadaan seperti sekarang ini akan berlalu dan menjadi sejarah dunia.

Tidak lupa menyelipkan DUIT (Doa, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal) untuk memulai kehidupan yang baru saat ini. Karena kita tidak perlu khawatir dan panik untuk menghadapi keadaan yang sulit seperti ini. Selama kita masih mematuhi protokol kesehatan dan menjaga pola hidup sehat. Dalam keadaan seperti apa pun kita harus bersabar, seperti yang sudah Allah janjikan pada firman-Nya: *“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Bagi siapa pun yang bersabar dalam suatu keadaan yang menurutnya sulit untuk dihadapi maka akan berbuah manis setelahnya.”*

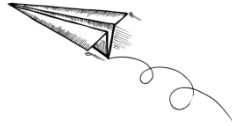
Mari kita mulai berintrospeksi diri dari adanya wabah virus Covid-19 ini. Allah turunkan wabah ini semoga dapat mengurangi dosa-dosa yang tanpa kita sadari. Selain itu, dapat menjadi cambuk untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Tetap semangat bagi siapa pun yang sedang berusaha untuk meraih kesuksesan hidup. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dan melindungi kita semua. Aamiin. *Keep calm. Stay away from the crowd and stay at home until it gets better.*



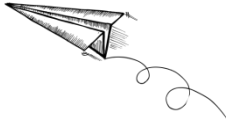
Profil Penulis



Hasna Khairunnisa, kelahiran Bekasi tanggal 26 April. Saat ini saya sedang menyelesaikan studi Strata satu di FKIP UHAMKA jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Saya sangat senang menulis sejak SMP akan tetapi *skill* menulis saya belum pernah saya kembangkan hingga saat ini. Keinginan menulis karena saya memiliki hobi membaca novel, salah satu penulis novel yang saya suka adalah Tere Liye. Bagi kalian yang ingin bersilaturahmi dengan Hasna dapat di *Instagram*: hasnaakhair.



Ahmad Ridwansyah S



Covid-19. Meningkatkan Kesejahteraan atau Kesengsaraan?

Oleh: Ahmad Ridwansyah S

“Don’t give up until your efforts come to fruition.”



Ini cerita tentang seorang yang terkena virus Corona. Namanya adalah Albert dan dia adalah orang dermawan. Dia suka membantu orang-orang yang ada di sekitarnya. Lalu tak lama kemudian, sebuah virus masuk ke negaranya. Hal ini menyebabkan penduduk di daerahnya mengalami krisis ekonomi sehingga pekerjaan dan aktivitas jadi dibatasi. Melihat hal itu, Albert yang dermawan tidak bisa tinggal diam. Dia pun langsung membantu semua orang yang mengalami krisis tersebut. Dia juga tidak lupa memberikan alat dan bahan untuk membersihkan rumah-rumah mereka, seperti pembersih lantai, *hand sanitizer*, dan disinfektan. Tetapi karena Albert sering mengunjungi rumah-rumah orang dan bersentuhan langsung dengan orang-orang tersebut, dia



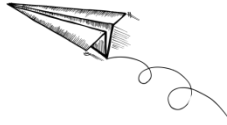
pun terkena virus ini. Albert merasakan sakit kepala, demam, batuk kering, sesak napas, susah berjalan dan gejala virus Corona lainnya. Lalu dia pun langsung dibawa ke rumah sakit khusus pasien terkena virus Corona. Orang-orang yang pernah dibantunya pun sedih dan merasa bersalah. Karena mengunjungi dan membantu mereka, Albert justru malah terkena virusnya.

Orang-orang yang terkena virus Corona ini, kebanyakan dari mereka meninggal. Hal tersebut membuat Albert sangat takut. Dia terus-terusan berpikir tentang bagaimana jika virus ini sulit untuk disembuhkan dan menyebabkan kematian dia.

Hari demi hari yang sangat keras dilalui Albert. Sudah 2 bulan lamanya dia tidak kunjung sembuh dari virus Corona ini dan yang bisa dia lakukan hanyalah berbaring di tempat tidur rumah sakit. Tetapi hal tersebut tidak membuat semangat Albert mereda. Semangatnya tambah membara. Dia terus dan terus berjuang menghadapi penyakit ini. Dia terus membayangkan senyuman orang-orang yang pernah dibantu olehnya. Dia tidak pernah berhenti berharap dan berdoa kepada Tuhan untuk disembuhkan dari penyakitnya ini.

Lalu setelah 6 bulan lamanya, Albert pun sembuh dari virus Corona ini. Dia sangat senang karena tekad dan harapannya membuahkan hasil. Setelah melalui cek dari rumah sakit, Albert pun dapat pulang dengan perasaan

yang bahagia. Orang-orang yang di dekat rumahnya pun menyambutnya pulang. Mereka sangat senang karena orang yang sering membantu mereka dapat hidup dan sehat kembali setelah mengalami virus Corona 6 bulan lamanya. Albert juga senang karena orang-orang yang pernah dibantunya tidak ada yang terkena virus Corona.



*Take Care of Your Body cause that's the Only
Place for You to Live*

Oleh: Ahmad Ridwansyah S

Dunia saat ini sedang dilanda wabah virus. Kita sebut sebagai pandemi. Kata yang terdiri dari delapan huruf ini sangatlah berbahaya dan sudah menjadi penyebab lebih dari ratusan ribu manusia meninggal, kesulitan, dan kematian.

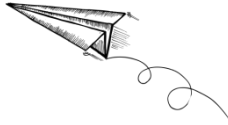
Kita tahu bahwa risiko jika terserang virus Corona sangatlah bahaya. Tentunya kita tidak ingin jika terserang, apalagi jika kita menularkannya kepada orang sekitar terutama keluarga dan orang-orang terdekat kita. Bagaimana jika hal itu terjadi? Pastinya kita akan merasa bersalah dan tidak enak hati karena menularkan penyakit tersebut. Karena, penyakit virus Corona ini sangat cepat menyebar di dalam tubuh. Dan kalian tentunya sangat tidak menginginkan hal ini terjadi, bukan? Tentunya siapa



pun pasti tidak ingin hal buruk seperti ini terjadi. Terutama jika sudah terjadi kepada orang-orang terdekat.

Dalam menghadapi penyakit virus Corona ini pun, kita sudah tahu bahwa sangat sulit proses penyembuhannya, bahkan kemungkinan untuk sembuh pun sangat minim sekali. Apalagi, jika yang terinfeksi ialah orang-orang dewasa yang cukup rentan terserang penyakit tersebut. Belum lagi jika harus dirawat sehari-hari di rumah sakit umum tertentu yang pastinya memiliki fasilitas memadai dalam penanganan penyakit virus Corona ini. Ya, pasti ada kemungkinan untuk sembuh dari penyakit tersebut. Tapi, bagaimana jika tidak?

Karena itu, di masa pandemi seperti ini, kita harus menjaga pola hidup sehat. Janganlah keluar rumah karena semakin sering kita keluar rumah, semakin banyak kemungkinan akan terserang oleh virusnya. Kita juga harus membiasakan diri untuk memulai hidup yang sehat dengan membiasakan mencuci kedua tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun, atau gosok tangan berbasis alkohol. Ketika batuk dan bersin, tutup mulut dan hidung dengan siku atau jaringan yang tertekuk. Segera buang tisu bekas dan cuci tangan, selalu gunakan *hand sanitizer* setiap berpergian jika itu hal yang sangat penting dan selalu gunakan masker. Hindari kontak dekat dengan siapa pun yang menderita demam dan batuk.



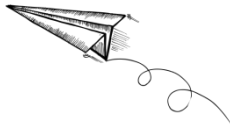
Profil Penulis



Ahmad Ridwansyah Siregar.

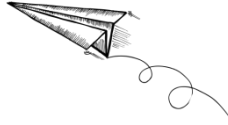
Anak ke-2 dari 2 bersaudara. Dilahirkan 20 tahun yang lalu pada tanggal 22 Agustus 1999. Panggilan akrabnya adalah Ahmad. Saat ini aktif menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka di Fakultas Keguruan

Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris Semester 6. Saya senang bermain *game* dan berkumpul dengan teman-teman.



lham Aldi





Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian

Oleh: Ilham Aldi

"Take an easy example to understand the situation. Occasionally up and down, we must survive in this situation we must be stronger to deal with this situation."



Virus Corona atau Covid-19 telah menggemparkan dunia. Virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Penyebaran virus ini sangat cepat dan meluas, karena dapat melalui kontak langsung dari manusia ke manusia. Hingga saat ini penyebaran virus Corona menjadi berita utama di seluruh dunia. Di setiap negara memiliki cara masing-masing untuk mencegah penyebaran Covid-19. Salah satunya dengan menerapkan *lockdown*, *social distancing*, dan lain-lain.

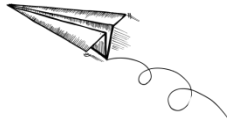
Situasi pandemi ini memberikan tantangan sendiri bagi pemerintah untuk menjaga eksistensi UMKM dan para pekerja. Tantangan inilah diperlukan adanya solusi jangka pendek untuk membantu mereka. Solusi jangka



pendek ini perlu dilanjutkan dan kemudian jangka panjang difokuskan untuk meringankan beban tanggungan kepada keluarga mereka. Hal ini ditandai dengan banyaknya pekerja yang kehilangan pekerjaan dan mata pencarian. Peran pemerintah pula tidak akan tinggal diam mengambil langkah cepat untuk memberikan bantuan kepada masyarakat agar dapat meringankan kebutuhan sehari-hari. Mulai dari kelompok kecil dan menengah (UMKM), pemerintah telah memberikan insentif untuk mereka yang membutuhkan bantuan. Salah satunya terkait bantuan kredit hingga 1 tahun. Selain UMKM, kelonggaran kredit akan diberikan kepada masyarakat biasa, tukang ojek, dan sopir taksi.

Pemerintah juga menerapkan peraturan kepada siswa agar belajar dari rumah dengan menggunakan sistem *online*. Selama masa pandemi ini, peserta didik akan banyak menghabiskan waktu belajar di rumah. Hal ini menuntut adanya kerja sama antara guru dan orang tua sehingga peserta didik tetap bisa menjalani belajar dengan efektif.

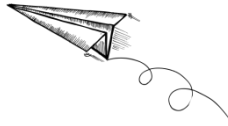




Profil Penulis



Ilham Aldi, seorang anak rantau yang sedang mencoba bertumbuh di lingkungan baru. Mencoba segala hal untuk menjadi lebih baik.



Daftar Pustaka

- Alquran dan terjemahan. Alquran dan terjemahannya. 2014. Departemen Agama RI. Jakarta: Beras.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/10/061100465/setelah-lebih-dari-100-hari-virus-corona-mengubah-wajah-dunia?page=all>
- <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51959113>
- <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- https://twitter.com/BNPB_Indonesia/status/1277892029612089345



Vamedia Publishing

Imprint **CV. CETAK CEPAT SEJAHTERA**

Jl. Cibadak No.282 Bandung, Kel. Cibadak, Kec. Astana
Anyar, 40241

0882-2944-9980

vamedia.id@gmail.com

“Nyatakan” imajinasimu senyata mungkin.

